

**TELAAH METODE MENDIDIK ANAK DALAM BUKU “MENDIDIK
ANAK BERSAMA NABI SAW” DALAM PERSPEKTIF
MUHAMMAD SUWAID**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SRI ELFINA
NIM. 170210048**

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

TELAAH METODE MENDIDIK ANAK DALAM BUKU “MENDIDIK ANAK BERSAMA NABI SAW” DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD SUWAID

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

SRI ELFINA

NIM. 170210048

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I



Muthmainnah, MA

NIP: 198204202014112001

Pembimbing II



Lina Amelia, M. Pd

NIP: 198509072020122010

TELAAH METODE MENDIDIK ANAK DALAM BUKU “MENDIDIK ANAK BERSAMA NABI SAW” DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD SUWAID

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, 27 Juli 2022 M
28 Dzulhijjah 1443H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Muthmainnah, MA
NIP. 198204202014112001

Sekretaris,



Rani Puspa Juwita, M. Pd
NIP. 199006182019032016

Penguji I,



Lina Amelia, M. Pd
NIP. 198509072020122010

Penguji II,



Munawwarah, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 199312092019032021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Bussalam Banda Aceh




Dr. Miftah Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 19630301989031001

SURAT PERNYATAAN KASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Elfina
NIM : 170210048
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Judul Skripsi : Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi SAW” Dalam Perspektif Muhammad Suwaid

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab dengan karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melakukan pembuktian dan dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya memang melanggar skripsi ini, maka saya siap dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 Oktober 2022

Yang Menyatakan,



Sri Elfina

NIM. 170210048

ABSTRAK

Nama : Sri Elfina
NIM : 170210048
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD
Judul : Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi SAW”
Tebal Skripsi : 92 Halaman
Pembimbing I : Muthmainnah, MA
Pembimbing II : Lina Amelia, M. Pd
Kata Kunci : Metode Mendidik Anak, Mendidik Anak Bersama Nabi SAW Perspektif Muhammad Suwaid

Metode mendidik anak merupakan suatu perlakuan dari orangtua untuk memberikan perlindungan dan pendidikan serta bagaimana berhubungan dengan anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak dapat berupa keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah SAW yang merupakan suri tauladan yang baik bagi seluruh umat Islam sehingga anak bisa memiliki karakter mulia. Berdasarkan permasalahannya masih ada orangtua yang kurang memahami bagaimana cara mendidik anak. Sehingga penulis tertarik untuk menelaah buku yang berjudul “Mendidik Anak Bersama Nabi Saw” dengan tujuan memberikan pedoman kepada orangtua dalam mendidik anak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran metode mendidik anak bersama Nabi Saw. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pada sumber-sumber tertentu, mencari, menelaah buku-buku, artikel atau lainnya yang berkaitan dengan metode mendidik anak. Pengumpulan data dibagi menjadi dua sumber yaitu data primer dan data sekunder yang digunakan peneliti yaitu kepustakaan (*library research*), sedangkan analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dapat dididik dengan metode: Metode Pembiasaan, Metode Pengawasan atau Perhatian, Metode Keteladanan, Metode Nasehat, Metode Kisah atau Cerita, Metode Dialog, dan Metode Hukuman atau Pelajaran, sehingga metode ini efektif untuk diterapkan orangtua dalam mendidik anak.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta sahabat, para tabi'in dan para penerus generasi islam yang telah menerangi alam.

Alhamdulillah dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi SAW” Dalam Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid.** Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga atas ketulusan dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya tulis ini. Oleh karena itu perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Muthamainnah,, MA selaku pembimbing pertama, dan kepada ibu Lina Amelia, M.Pd sebagai pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan nasehat, bantuan, doa dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

2. Ibu Dr. Loeziana Uce, S. Ag selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dra. Jamaliah Hasballah, MA selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan kepada seluruh dosen dan staf Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta stafnya yang telah membantu penulis.
5. Kepada seluruh [ihak kampus Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang telah memberikan inspirasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Para pustakawan yang telah banyak membantu penulis untuk meminjamkan buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga karya tulis ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi yang membacanya. Tak ada sesuatu yang sempurna, demikian juga dengan karya tulis ini, oleh karena itu kekurangan pada skripsi ini dapat diperbaiki di masa yang akan datang

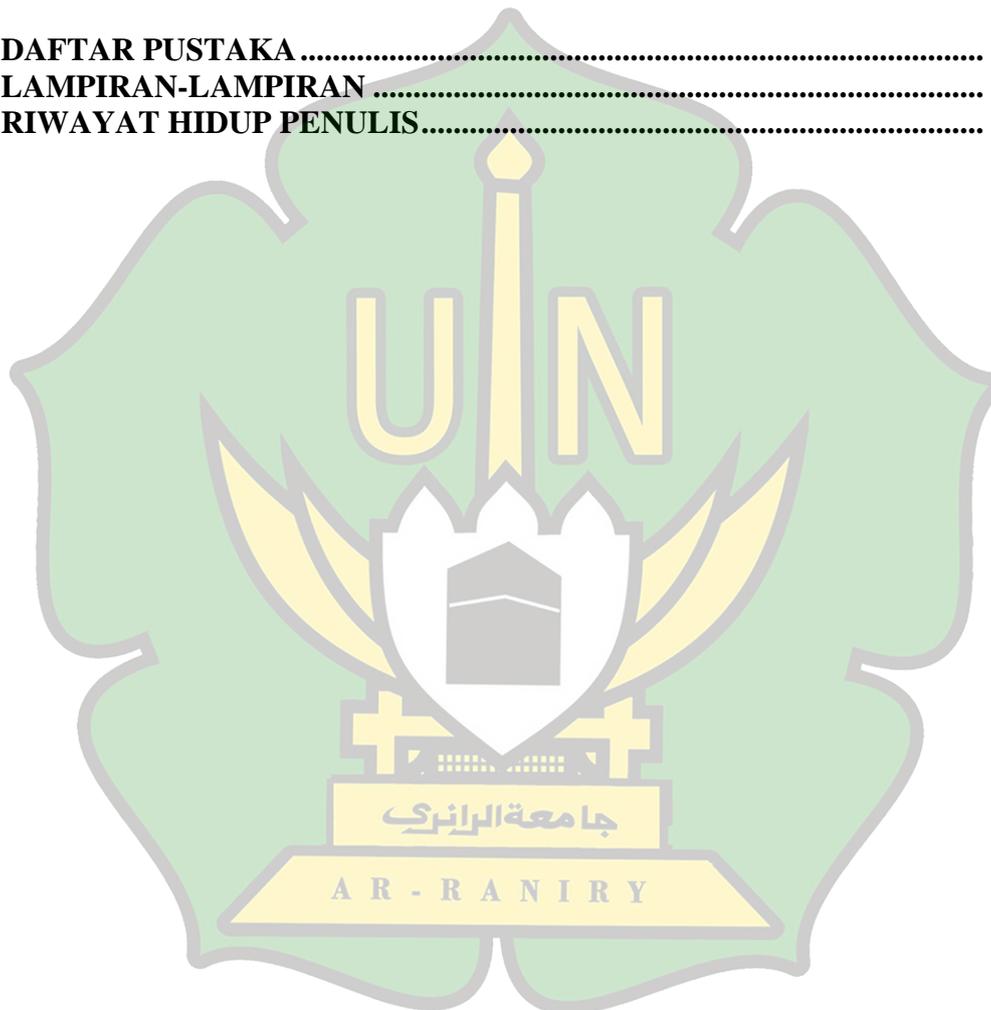
A R - R A N I R Y Banda Aceh, 21 Maret 2022
Penulis,

Sri Elfina
NIM. 170210048

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Definisi Operasional.....	12
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Metode Mendidik Anak	15
1. Pengertian Metode Mendidik Anak	15
2. Metode Mendidik Anak dalam Islam.....	18
B. Mendidik Anak dalam Islam.....	27
1. Pengertian Mendidik Anak dalam Islam.....	27
2. Mendidik Anak dalam Islam.....	28
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Sumber Data.....	37
C. Instrumen Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Metode Analisis Data.....	40
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”	42
1. Biografi Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid	42
2. Hasil Karya Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid	43
3. Gambaran Buku Mendidik Anak Bersama Nabi SAW	44
B. Hasil Penelitian	45
a. Metode Pembiasaan	54
b. Metode Pengawasan atau Perhatian	56
c. Metode Keteladanan.....	60
d. Metode Nasehat.....	62
e. Metode Kisah atau Cerita.....	71

f. Metode Dialog.....	73
g. Metode Hukuman atau Pelajaran	75
C. Pembahasan.....	78
1. Persiapan Pencapaian Orangtua dalam Mendidik Anak	78
BAB V: PENUTUP	
A. Simpulan	90
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	102



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Metode Mendidik Anak Bersama Nabi SAW	38
Tabel 4.1 Tabel Kegiatan Penelitian	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan FTK UIN Ar-Raniry

Lampiran 2 Foto Penelitian

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan sesuatu yang Allah Swt titipkan kepada orangtua. Amanah tersebut harus dididik supaya menjadi hamba Allah yang shalih.¹ Anak yakni makhluk yang aktif dan penjelajah yang adaptif, anak bisa dapat berusaha agar dapat mengelola lingkungannya. Masa kanak-kanak itu suatu wajah awalnya manusia menjadi seorang manusia, yang mana bersifat baik maupun buruk bisa dibentuk seiring dengan berjalannya waktu. Putra-putri dapat mengikuti hal bagaimanapun yang dilihatnya, Adapun terdasarkan ataupun tanpa disadari. Maka kita yang menjadi orangtua atau pendidiknya supaya dapat sebagai contohnya yang baik dihadapan mereka.² Mendidik supaya bisa menjadi sesosok yang bertakwa dan berakhlak terpuji. Tanggung jawab itu bukanlah suatu pekerjaan yang gampang, tetapi suatu tanggung jawabnya yang tinggi.³ Seseorang anak dapat tumbuh sebagai anak yang shalih dan shalihah dilihat lagi dari caranya orang tua membimbing anak di lingkungan keluarganya.

Pendidikan anak sangat penting dalam keluarga, pasalnya keluarga yaitu lembaga sosialisasi pertama dan utamanya untuk seorang anak. Melalui keluargalah, anak diberikan dasar pembentukan bertingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar nantinya dapat penyesuaian diri bagi anak, dan pendidikan melalui orang tua sebuah dasar perkembangan dan kehidupan masa

¹Abdurrahman 'Isawi, *Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Studio Press, 2016). Hlm. 35

²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Kencana Prenda Media Group, 2011), hlm. 3

³Kamisah, Herawati, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Propethic Parenting*)". *Jurnal of Education Science*, 2019. hlm.34

mendatang.⁴ Orangtua memang sudah harus perhatikan dengan lebih, bagi anak-anaknya mereka hingga dalam masa keemasannya. Karena pada masa itu, anak bisa menerima hal yang nantinya di beri untuknya, apakah dari pernyataan dan Tindakannya orang tua atau dari lingkungansekelilingnya. Apabila para orangtua tidak bagus dalam mendidik di masa itu maka dapat dikhawatirkan jika nanti anak bisa melakukan hal yang tidak terpuji.⁵

Kewajiban semua orang tua yaitu membimbing anak-anaknya, bukan kewajiban bagi kakek, nenek maupun tetangga. Cuma orangtuanyalah yang berkewajiban untuk membimbing putra-putrinya.⁶Tersebut sesuai dengan hadis Rasulullah Saw yakni:

لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

Artinya: “Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha”. (H.R At-Tirmidzi).⁷

Erik H. Erikson dalam Wendi Zaman, seseorang psikologi perkembangan anak, bahwasanya di masa awal kehidupannya anak, bayi memerlukan kepercayaan dasar (*basic trust*). Kehangatan dan kasih sayang yang diperoleh anak pada masa bayi bisa membentuk kepercayaan dirinya anak, bagi lingkungannya, membenarkan anak bisa percaya ataupun sebaliknya pada

⁴Meike Makagingge, “Mila Karmila & Anita Chandra, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak*”, 2019, Vol.3 No.2, hlm.116

⁵Novita Tandry, *Happy Parenting With Novita Tandry*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), hlm.122

⁶Azizah Hefni, *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Qultum Media, 2018), hlm. 11

⁷Imam An-Nawawi,*Riyadhus Shalihin*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2015)

lingkungan. Maka disinilah orangtua yang berperan sekali bagi mendidik anak sehingga orangtua harus berpegangan waktu membimbing anak-anaknya.⁸

Mendidik anak sebuah tanggung jawabnya orangtua dari anaknya lahir sampai dewasa, di era modern ini tantangannya orangtua saat mendidik anak susah sekali, tersebut dipengaruhi dengan perkembangan zaman era teknologi seperti *gadget*, sosial media dan *game online*. Bila orangtua lalai dan tidak berilmu mengenai teknologi era modern sehingga anak dapat berpengaruh dengan dunia luar. Metode mendidik anak adalah sebuah Tindakan dari orangtua dengan tujuan memberikan perlindungan dan pendidikan anak kehidupan sehari-hari hingga bagaimanakah sikap orangtua saat berhubungan dengan putra-putrinya. Kesuksesan seorang anak dilihat dari bagaimanakah cara mendidik yang orangtuanya berikan. Sebuah hal yang paling penting dilakukan dari orangtua yaitu konsisten waktu mendidik anak-anaknya, pola asuh yang diberlakukan dengan terus-menerus dapat memperoleh hal yang diinginkan.⁹

Berdasarkan hasil pengamatan awal dalam lingkungan Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat bahwa orangtua lebih penting pada pendidikan yang sifatnya kognitif seperti orangtua umumnya yang putra-putrinya dimasukkan ke les matematika, bahasa, dan lainnya supaya menambah kecerdasan kognitifnya anak dibandingkan memasukkan anak dalam belajar agama di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA).¹⁰ Semestinya orangtua menyeimbangkan seluruh tumbuh kembangnya anak di segala pendidikan, supaya anak tumbuh dan

⁸Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Ala Rasulullah Mudah dan Efektif*, (Jakarta:PT.Kawan Pustaka, 2017), hlm.28

⁹Atikah, *Kunci Sukses Mendidik Anak di Era Digital*, (Bogor: Guepedia, 2020), hlm. 11

¹⁰ Hasil Observasi Awal Di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan, Tanggal 15 Bulan Juli Tahun 2021

berkembang dengan tidak perlu menyampingkan pendidikan tertentu. Umumnya orangtua saat ini belum paham akan konteks Islam saat mendidik anak, maka orangtua lupa akan penting pendidikan Islam seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Orangtua pun perlu melihat pedoman-pedoman yang dapat diteladani pada saat mendidik anaknya. Sehingga peneliti ingin mengkaji buku mendidik anak bersama Nabi supaya bisa memberikan masukan untuk orangtua dan bisa menjadi pedomannya saat mendidik anak di zaman saat ini. Mengingat bahwasanya zaman sekarang ini sangat sedikit orangtua mencontohi cara mendidik anak yang Rasulullah Saw perbuat.

Rasulullah Saw merupakan teladan bagi seluruh umat terdapat di seluruh aktifitas, tentang sifat duniawi bahkan ukhrawi. Nabi Muhammad yaitu suri tauladanyang dapat menjadi orangtua waktu mendidik anak agar berperilaku terpuji dan berkarakter mulia. Sehingga beliau menjadi pendidik yang baik dalam pendidikan anak. Sebagaimana diterangkan pada firman Allah di surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

AR - RANIRY

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*(Q.S Al-Ahzab 33: 21.¹¹

Umat Islam disarankan mencontohi metodenya Rasul saat membimbing anak-anaknya. Kebanyakan orangtua yang salah saat membimbing anak umumnya dikarenakan pendidikan anak yang tidak berlandaskan dengan sumber-sumber

¹¹Q.S Al-Ahzab: 21, (Jakarta: Maghfirah Pustaka), hlm. 420

pengetahuan yang benar dan layak. Rasulullah Saw memposisikan sentral pada Islam. Mengikuti Rasulullah saw sebuah kewajiban syar'i sesudah mentaati Allah Swt. Adapun hadist sebagai sumber keduanya ajaran Islam sesudah Al-Qur'an. Kedua hal tersebut adalah landasan hidup untuk umat Islam. Jika kaum muslimin pegang teguh dengan keduanya, orang tersebut tidak mungkin tersesat selamanya.¹²

Penulis mengambil sebuah buku yang memberi keterangan tentang Rasulullah Saw mendidik anak. Buku ini ditulis oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dengan judul aslinya yaitu *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah Lith Thifl* yang diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid yang artinya Mendidik Anak Bersama Nabi, buku ini berisi 589 halaman yang berisikan enam BAB dan satu BAB penutup. Buku ini dicetak oleh Dar wafa' Al-manshurah dan diterbitkan oleh CV. Arafah Group. Tujuannya penulis menuliskan buku itu agar menjawab atas ketidaktahuan para orang tua mengenai sunnah-sunnah saat mendidik anak. Maka sebabnya, disini penulis tertarik dalam meneliti atau menelaah buku tersebut dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada orang tua atau pilihan untuk mendidik anak secara islami.

Buku ini menjelaskan dengan praktis dan aplikatif bagaimanakah Rasulullah Nabi Muhammad mendidik anaknya. Konsep yang disajikan pada buku itu yakni mendidik anak mencontohi Rasulullah Saw. Melalui pemilihan pasangan suami istri, dengan pemilihan benih unggul dan bagus. Benih yang bagus asalnya oleh sepasang pria dan Wanita yang patuh kepada Allah Swt. Dan menerangkan

¹²Kamisah, *Mendidik Anak Ala Rasulullah (prophetic parenting)*, Vol. 1, No 5, 2019, hlm. 34

berbagai metode yang membentuk karakter anak dari lahir sampai usia dua tahun dan dijelaskan bagaimana Rasulullah Saw mendidik dan bergaul dengan anaknya serta menjelaskan tentang Rasulullah memberikan pelajaran kepada anak.

Keunggulan buku Mendidik Anak Bersama Nabi Saw ini adalah bagian kajian paling penting pada pendidikan anak, sebab buku ini mengutamakan solusi yang asalnya dari sumber asli. Siapa saja tidak ragu jika Rasulullah Saw yaitu pendidik yang sukses pada segala halnya. Cuma pada 23 tahun beliau dapat mentransformasikan bangsa Arab yang tidak bermoral menjadi seseorang insan pilihan yang memperoleh jaminannya dari Allah bahwasanya mereka yaitu sebaik-baiknya umat. Buku ini terbilang langka, penulisnya tidak banyak mengambil perbandingan metode pendidikan dengan literatur Barat, semuanya berasal dari sunnah yang shahih dan aqwal para shalafus shalih. Maka sebabnya buku ini dapat dijadikan panduan untuk setiap orangtua saat mendidik anak-anaknya sesuai dengan metode mendidik Rasulullah Saw.

Alasan penulis mengambil judul ini yang pertama karena belum ada yang meneliti tentang Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi Saw”. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya, yang kedua kurangnya teladan dari orang tua kepada anaknya, banyaknya penyimpangan yang dialami anak-anak ditengah masyarakat yang semua itu disebabkan oleh metode pendidikan yang keliru sehingga penulis ingin membahas metode mendidik anak dalam buku mendidik anak bersama Nabi Saw, dan yang ketiga karena buku ini membahas tentang metode mendidik yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, yang mana Rasulullah merupakan suri tauladan bagi umat Islam.

Karena orang tua harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam membina pribadi anak sehingga tindakan, usaha orang tua serta metode mendidik dalam memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap pribadi anak sangat dibutuhkan agar terbentuk generasi yang baik dimasa depan.

Berdasarkan permasalahan, bahwa dalam perkembangan zaman yang semakin modern ini masih ada orangtua yang kurang memahami bagaimana cara mendidik anak. sehingga penulis tertarik untuk menelaah buku ini yang berjudul mendidik anak bersama Nabi Saw. Sebab penulis merupakan calon ibu yang mana ibu sebuah madrasah pertama untuk putra putri nantinya, dan Rasulullah Saw yaitu utusan Allah Swt yang diutus sebagai suri teladan atau figur paling baik yang perlu di contoh bagi semua umat insan. Sehingga karena itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi SAW” Dalam Perspektif Muhammad Suwaid**

B. Fokus Kajian

1. Metode

Metode merupakan suatu alat yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu yang digunakan dalam penyampaian menggunakan ucapan ataupun praktik. Dalam penyampaian pun kadang-kadang sulit untuk diterima oleh anak karena cara atau metode yang digunakan kurang tepat. Namun

sebaliknya suatu penyampaian atau perilaku dapat diterima oleh anak karena penyampaian dan metode yang digunakan tepat/mudah dipahami.¹³

2. Mendidik

Dalam kamus Bahasa Indonesia mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, dan hukum. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mendidik adalah membimbing, mengarahkan serta mengembangkan potensi anak kearah yang lebih baik sesuai dengan aturan dan norma-norma dalam kehidupan dan agama.¹⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode mendidik anak dalam buku mendidik anak bersama Nabi Saw?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui metode mendidik anak dalam buku mendidik anak bersama Nabi Saw.

¹³Siti Mesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Kependidikan*, 2013, Vol. 1, No. 1, hlm. 155

¹⁴Lis Yulianti Syafri Siregar, 2021, "Metode Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, Vol. 05, No. 1, hlm. 69

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat diambil manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharap memberikan dampak positif dan juga berkontribusi dalam mendidik anak usia dini untuk menambah mutu pendidikan di era saat ini dan menambahkan wawasan tentang mendidik anak bersama Nabi Saw.

b. Secara praktis

1. Bagi peneliti sebagai calon pendidik, manfaatnya adalah menambah informasi mendidik anak seperti Nabi Saw.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan informasi mendidik anak seperti Nabi Saw.
3. Menjadi bahan bacaan/masukan ke perpustakaan di Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji dari penelitian terdahulu, dimana ada beberapa yang mengkaji tentang mendidik anak usia dini diantaranya, Pertama penelitian skripsi yang dilakukan Ita Musliani dengan judul skripsinya “*Peran orangtua dalam Mendidik Anak Usia Dini* (Telaah pada buku Islamic Parenting karya M. Fauzi Rachman)”. Hasil penelitian yang terdapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa orangtua sangat berpengaruh dalam proses mendidik anak, terkhusus pada

saat tahap perkembangan awal pembentukan kepribadian anak dapat dilaksanakan dengan mudah dan dapat menerima segala sesuatu yang diberikan dari orangtuanya. Peran yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak usia dini adalah sebagai guru, polisi, teman sebagai pendorong dan sebagai fasilitator. Metode yang digunakan orangtua dalam mendidik anak usia dini dalam buku *Islamic Parenting* adalah melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode cerita, metode bermain dan metode pemberian penghargaan.¹⁵ Skripsi yang ditulis Ita Muslia ini memiliki kaitannya dengan penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang mendidik anak yang seharusnya dilakukan orangtua, namun memiliki perbedaan skripsi tersebut membahas tentang mendidik anak telaah buku *Islamic Parenting* sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu Telaah Metode Mendidik Anak dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi Saw”.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kamisah dengan judul skripsinya “Mendidik Anak Ala Rasulullah (*Prophetic Parenting*)”, kajian ini mengarah kepada bagaimana mendidik anak seperti Rasulullah Saw yang bisa melahirkan generasi muslim yang rabbani. Bagi seluruh uraian dan pemaparan kajian ini dianalisis secara kualitatif lewat hasil studi kepustakaan (*library research*).

Hasil kajiannya membuktikan bahwasanya: (1) Konsep pendidikan ala Rasulullah Saw yaitu konsep pendidikan yang sumbernya dari wahyu Allah Swt dan dianggap dapat melahirkan generasi muslim yang shalih, Adapun pada individu ataupun sosial, (2) Pendidikan seperti Rasulullah Saw berisikan beberapa tahap yang perlu dilewati oleh seseorang pendidik/orangtua. Dalam penemuan

¹⁵Ita Muslina, *Peran Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Dini* (Telaah pada buku *Islamic Parenting* Karya M. Fauzi Rachman), (Skripsi UIN Sunankalijaga: Yogyakarta, 2018)

keberhasilan para orang tua/pendidik diharuskan supaya mendidik anak seperti dengan perkembangan dan perbedaan karakter yang dimilikinya, (3) Pendidikan seperti Rasulullah Saw sebuah cara paling baik dalam menyiapkan serta membangun aspek moral, spritual, dan etos sosial anak. Tersebut disebabkan kepribadiannya Rasulullah Saw sebuah *uswah* paling baik di semua halnya Adapun pada aspek ibadah, perkataan ataupun perbuatan.¹⁶

Penelitian yang ditulis Kamisah ini memiliki kaitannya dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai mendidik anak dengan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada sasaran penelitiannya, yang mana penelitian di atas membahas tentang konsep mendidik anak ala Rasulullah (*Prophetic Parenting*), sedangkan pada penelitian ini berfokus pada Telaah Metode Mendidik Anak dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi Saw”.

Ketiga, Penelitian skripsi penelitian skripsi yang dilakukan oleh Jihan alfriadi Ashfahani dengan judul skripsinya “*Metode Mendidik Anak dalam Islam Menurut Mohammad Takdir Ilahi dalam Buku Quantum Parenting*”. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan anak dalam belajar menjadi manusia yang baik bergantung pada pengetahuan pendidikan dan ketenunan orang tua harus memiliki bekal pengetahuan yang baik. Minimal untuk mendidik anak manusia harus berakhlak baik, berilmu dan memiliki ketrampilan (*life skills*) untuk dapat bertahan hidup.

¹⁶Kamisah, “*Mendidik Anak Ala Rasulullah (Prophetic Parenting)*”, *Journal of Education Science*”. Vol. 05, No. 1, 2019, hlm. 12

Dalam perspektif Mohammad Takdir Ilahi dalam buku *Quantum Parenting* menjelaskan mengenai orang tua yang kesulitan mendidik anak dalam keluarga. Dan buku tersebut memberikan pedoman berpikir para orang tua bagaimana menumbuhkan kehebatan dalam bidang intelektualitas, emosional, sosial, sekaligus spiritual dan moral.¹⁷ Skripsi yang ditulis Jihan Alfriadi Ashfani memiliki kaitannya dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menjelaskan tentang pola asuh anak, namun memiliki perbedaan yaitu dalam penelitian ini membahas pola asuh atau pola mendidik dalam perspektif Mohammad Takdir Ilahi, sedangkan penelitian yang akan saya teliti metode mendidik anak dalam buku mendidik anak bersama Nabi Saw.

G. Definisi Operasional

1. Metode Mendidik Anak

Metode adalah sebuah instrument yang dipakai pada pelaksanaan pendidikan, yaitu yang dipakai pada penyampaian memakai ucapan maupun praktik. Saat penyampaianpun kadang-kadang susah diterima bagi anak, sebab cara atau metodenya yang dipakai kurang cocok. Tetapi, sebaliknya sebuah penyampaian atau perilaku bisa anak terima, dikarenakan penyampaian dan metodenya yang dipakai tepat.¹⁸

Mendidik yaitu membimbing, mengarahkan dan juga mengembangkan potensi anak kearah yang lebih baik menurut pada aturan dan norma-norma

¹⁷Alfrida Ashfani, *Metode Mendidik Anak dalam Islam Menurut Mohammad Takdir Ilahi dalam Buku Quantum Parenting*, (Skripsi IAIN Ponorogo, 2015)

¹⁸Siti Mesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Kependidikan*, Vol.1, No.1 hlm.155

dikehidupan dan agama.¹⁹Anak adalah tumpuannya harapan zaman, tak Cuma menjadi penyambung keturunan, serta dapat meneruskan cita-cita perjuangan. Al-Qur'an menyatakan cita-citanya Nabi agar mendapatkan anak-anak saleh, sebagai pewaris dan penerus cita-cita usaha-Nya.²⁰

Buku mendidik anak bersama Nabi Saw terdapat beberapa metode yang dipakai Nabi Saw saat mendidik anak yakni metodenya menjadi orangtua yang baik, metode mendidik anak dari 0-2 tahun seperti mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri, memberikan doa dan syukur atas kelahiran anak, kemudian pada hari ke-7 orang tua dapat menamai degan yang baik, mencukur rambut, aqiqah dan khitan. Metode pembinaan kepribadian dari usia 2 tahun sampai baligh seperti pembinaan aqidah, ibadah, kemasyarakatan, moral, perasaan, jasmani, intelektual dan kesehatan. Metode berbakti kepada kedua orang tua. Metode mendidik anak berdasarkan Nabi Saw. Kemudian metode memberikan "Pelajaran" kepada anak.

2. Mendidik Anak Bersama Nabi Saw

Mendidik anak bersama Nabi Saw, disini adalah mendidik dengan cara-cara atau metode-metode yang diajarkan oleh Nabi Saw untuk anak. Karena Rasulullah adalah suri tauladan bagi setiap umat manusia. Dalam buku mendidik anak bersama Nabi Saw yang dikarang oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid terjemahan dari Salafuddin Abu Sayyid memiliki 6 BAB isi dan 1 BAB penutup.

¹⁹Lis Yulianti Syafrida Siregar, 2021, *Metode Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol.05, No.1 hlm.69

²⁰Hanna Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. xiii.

Bab 1 berisi tentang pengantar umum bagi orang tua. Bab 2 tentang mendidik anak dari lahir sampai dua tahun. Bab 3 tentang pembinaan kepribadian anak dari dua tahun sampai baligh. Bab 4 tentang mengajarkan anak agar berbakti kepada orangtua. Bab 5 tentang tips mendidik anak ala Nabi Saw dan Bab 6 membahas tentang memberikan “Pelajaran” kepada anak, dan Bab penutup.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Metode Mendidik Anak

1. Pengertian Metode Mendidik Anak

Metode secara etimologi berasal dari dua suku kata yakni “metha” yang artinya melalui atau melewati dan “hodos” yang artinya jalan atau cara. Metode artinya jalan yang dilewati dalam menggapai tujuan.²¹Bila metode tersebut dihubungkan dengan pendidikan Islam, bisa mengarahkan arti metode sebuah jalannya untuk menanamkan pribadi objek sasaran yakni pribadi islam. Serta metode bisa membawakan arti sebagai caranya untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, maka terus berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya.²² Muhammad Ali menyatakan bahwasanya metode bagian dari caranya yang sudah teratur dan terfikir matang dalam menggapai sebuah maksud pada ilmu pengetahuan dan lainnya, metode pembelajaran dan lainnya.²³Menurut pengertian ini dapat dapat pahami bahwasanya metode yaitu jalan atau cara yang sudah terkonsep dengan baik dalam menggapai tujuan yang diinginkan.

Mendidik yaitu menjaga dan memberi pelatihan, ajaran, bimbingan, tentang akhlak dan kecerdasan pikirannya. Mendidik bisa didefinisikan menjadi sebuah upaya dalam mengantarkan anak ke arahnya.

²¹H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 65

²²Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,2005), hlm.

Kedewasaan baik secara jasmani ataupun rohani.²⁴ Anak ialah generasi penerus bangsa yang dapat menjadi penentunya nasib dan masa mendatang bangsa dengan keseluruhannya di masa yang mendatang. Anak perlu dijamin hak kehidupannya agar tumbuh kembangnya sesuai dengan fitrahnya serta kodratnya, maka sebabnya seluruh wujud perlakuan yang membuat terganggu dan merusak hak-haknya anak pada bermacam wujud kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berprinsip kemanusiaan perlu dihilangkan tanpa terkecuali.²⁵

Pada umumnya anak merupakan keturunan dari ayah dan ibu (keturunan yang kedua).²⁶ Sedangkan secara etimologi anak umumnya diistilahkan dari akar *Al-walad, Al-ibn, At-thifl, As-subi, Al-ghulam dan Al-walady* yang artinya keturunan kedua manusia atau semua hal yang dilahirkan atau masih kecil.²⁷ Anak dalam bahasa Inggris dinamakan child. Di kamus lengkap psikologi karangan J.P. Chaplin, child (anak, kanak-kanak) yaitu seseorang anak yang belum sampai tingkat kedewasaannya tergantung dengan sifat referensi, istilah itu dapat berarti seseorang diantara kelahiran dan masa pubertas atau seseorang diantara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas).²⁸

Anak dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan tengah di masa pertumbuhan dan

²⁴Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar "MENGAJAR"*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), hlm. 52.

²⁵Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), hlm. 299.

²⁶Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Snja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher, 2007), hlm. 54

²⁷Fuad Mohd. Fachruddin, *Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung. Anak Angkat dan zina*, (Jakarta : Pedomean Ilmu Jaya, 2000), hlm. 26

²⁸J.P Chaplin, *Dictionary of Psychologi*, Terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Grafindo Persada), hlm.13

perkembangan.²⁹Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, anak memerlukan bimbingan dan pendidikan dari orangtua dan pendidik pada perkembangan mengarah kedewasaan serta generasi penerus bangsa yang sangatlah menentukan nasib dan masa depannya bangsa dikeseluruhan pada masa mendatang.³⁰Berdasarkan psikologi, anak yaitu periode perkembangan yang rentang waktu masa bayi sampai usia lima atau enam tahun, periode tersebut umumnya dinamakan dengan periode pra sekolah, kemudia berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah.³¹

Anak adalah karunianya dari Allah SWT untuk manusia sebagai buah hati, penyejuk pandangan mata. Kebanggannya orang tua dan juga perhiasannya dunia hingga belahan jiwa yang jalan di muka bumi.³²Berdasarkan Firman Allah Q.S. Al-Kahfi: 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّلٰحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

Artinya: “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*”.(QS Al-Kahfi:46).³³

Anak yaitu seorang atau insan yang belum dewasa yang Allah Swt amanahkan kepada orangtuanya agar dijaga dan di didik, sebab orangtua

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 9

³⁰Mufidah Ch, *psikologi Keluarga Islam Berwawasan Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 299

³¹<http://www.hukumonline.com/pustaka/downloadfile/lt548fe0d24ad9/parent/lt5548fdfd3a87d2>, Diakses pada 25 Desember 2021.

³²Al-Mahrabi bin As-Said Al- Maghribi, *Begini seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 85

³³Q.S Al-Kahfi: 46, (Jakarta:Magfirah Pustaka, 2006), hlm. 299

bertanggungjawab terhadap anaknya di beberapa hal, Adapun pemeliharaan, pendidikan, dan pembinaan khususnya yang berhubungan pada akhlakunya anak.

Orangtua biasanya lebih banyak kenal dan mendakami mengenai konsep mendidik anak dalam versi Barat, maka orang tua menilai konsep barat-lah yang terbaik dan diutamakan. Harusnya, Islam sudah memfokuskan pengembangan kemampuan-kemampuan anak lewat metode-metode yang dipakai pada proses pendidikan. Pada proses mendidik anak pada pandangannya Islam, cara memiliki peranpenting yang fungsinya menggapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurut hal tersebut orangtua menjadi orang pertamanya yang memberipendidikan untuk anak perlu bersikap hati-hati saat menetapkan cara, karena bila salah saat memutuskan sebuah cara, tujuan pendidikan tidak dapat tergapai hingga dapat mengarah ke kedadharatan kepada anak.

Berdasarkan uraian di atas maka bisakita pahami metode mendidik anak yaitu metode atau upaya yang dikerjakan bagi orang tua dalam memelihara, memberikan latihan, ajaran, bimbingan, membentuk akidah akhlak anak, pengetahuan, mental, dan sosial anak supaya menjadi insan yang memiliki iman kepada Allah Swt, menjadidiri sendiri dan berguna untuk orang lainnya dan pribadi.

2. Metode Mendidik Anak

Ada beberapa metode mendidik anak dalam islam yaitu sebagai berikut:

1. Mendidik Melalui Keteladanan

Konsep keteladanan pada suatu pendidikan penting sekali dan dapat berpengaruh pada mempersiapkan dan membentuk anak dengan moral, spiritual,

dan sosial. Sebab seorang pengajar adalah suri tauladannya pada pandangannya anak, yang mana semua tingkah laku dan sopan santun nantinya di contoh oleh anak. Semua itu akan terlukis pada kepribadiannya Adapun berbentuk perkataan maupun perbuatan. Keteladanan sebagai faktor penentu baik burukanaknya. Bila pendidik mempunyai perilaku dan akhlak mulia, sehingga sangat berpotensi anak dapat lahir dengan berperilaku dan berakhlak mulia pula. Sebaliknya, bila pendidikan mempunyai perilaku dan berakhlak buruk sehingga berpotensi tinggi anak dapat tumbuh dengan berperilaku dan berakhlak buruk.³⁴ Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”(H.R Bukhari).³⁵

Pentingketeladanan pada mendidik anak menjadi pesan kuat dari Alquran. Pasalnya keteladanan yaitu sarana terpenting pada pembentukannya karakternya seseorang. Jika kita sebagai orangtua yang dikarunia anak dari Allah yang artinya kita perlu dapat sebagai sesosok pendidik terteladanan untuk mereka serta sebagai orangtua wajib menjadi teladan untuk anak-anaknyapada segala aspek kehidupannya. Maka sebabnya kita perlu sungguh-sungguh menjadi panutannya agar anak mengandalkan untuk melewati kehidupan ini.

³⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142

³⁵Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pt Alex Media Perindo, 2017)

Bila kita berharap anak mencintai Allah dan Rasul-Nya sehingga kitalah sebagai orangtua perlu memperlihatkan sikapnya mencintai Allah dan Rasulnya, maka kecintaannya tersebut dapat tampak bagi anak-anaknya.³⁶

2. Mendidik Melalui Kebiasaan

Dalam membuat anak membuat tugas atau kewajibannya dengan besar dan rutin sehingga dibutuhkan pembiasaan. Seperti anak benar dan rutin saat melaksanakan shalat, sebab pembiasaannya yang diperbuat orangtua kepada anak dari masih kecil. Tersebut sesuai dengan hadisnya Rasulullah Saw yakni:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: *مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

Artinya: *Dari 'Amr ibn Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, Rasulullah Saw. berkata: "Suruhlah anakmu mendirikan salat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (Pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka."*(H.R Bukhari).³⁷

Maka sebabnya pendidikan yang baik perlu diberikan untuk anak dari anak kecil, supaya tidak terasa sulit saat melaksanakan waktu anak telah dewasa. Cara pembiasaanyaitu prinsip utamanya pada pendidikan dan sebuah cara terefektif saat membentuk kebaikan dan pelurusan akhlak anak shalih.³⁸ Pembiasaan-pembiasaannya yang bisa digunakan orangtua pada rumah tangganya antaranya:

³⁶Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 58

³⁷Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pt Alex Media Perindo, 2017)

³⁸Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amini, 2002), hlm. 50

a. Pada segi pembinaan karakter anak: sholat berjamaah, sholat shunah membaca alquran, puasa, sedekah, menjaga silaturahmi, sopan bertetangga, hormat bagi usia lebih tua dan lainnya.

b. pada segi pembinaan kebersihan : membuang sampah ditempatnya, rapi berpakaian, membersihrumah dan menjaga kebersihan lingkungan.

c. Bidang pendidikan: budayakan membaca dirumah dan bersemangat besar saat belajar.

Maka begitu, pembiasaan yang dikerjakan dari dini bagi anak-anak dapat memberikan dampak kepada kepribadian atau akhlak saat anak dewasa. Karena pembiasaannya yang sudah dilaksanakan dari kecil dapat tertanam kuat diingatan dan dijadikan kebiasaannya yang tidak bisa berubah dengan gampang. Tidak diragukan bahwasanya mendidik dan membiasakan anak dari kecil yaitu sangat menjamin agar memperoleh hasil, Adapun mendidik anak dan melatih sesudah dewasa sangat sulit dalam mencapai kesempurnaannya.³⁹

3. Mendidik Melalui Nasihat

Nasihat sebuah cara mendidik yang sangat efektif pada pembentukan keiman seseorang anak, serta menyiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosial. Nasihat dan petuah berpengaruh tinggi agar membukakan hati anak pada hakikat setelah mendorong kearah sesuatu yang baik, mengisidengan akhlak terpuji, dan menyadarkan atas prinsip-prinsip keislaman.⁴⁰ Sebagaimana hadis Rasulullah Saw tentang nasihat kepada anak yaitu:

³⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad Fil Islam, terj.* Saifullah Kamalie, (Bandung: Asy-Syifa, 1981), hlm. 64

⁴⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Aulad Fii al-Islam, terj.* Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), cet .ke-3, hlm. 209

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ٦٨

Artinya: “Aku menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku dan pemberi nasihat yang terpercaya kepadamu” (Q.S Al-A’raf: 68).⁴¹

Cara tersebut yang sangat sering dipakai bagi para orangtua, pengajar, dan da’i kepada anak maupun siswa saat proses pendidikan. Menasehati sebetulnya adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam. Setiap anak senantiasa memerlukan nasihatnya, sebab pada jiwa ada pembawaan yang biasatidak sesuai, maka sebabnya kata-kata atau nasihat yang orangtua atau pendidik berikan perlu berulang. Sebab nasihatnya yang berpengaruh membukakan jalanke dalam jiwa dengan langsung lewat perasaan.⁴²

4. Mendidik Melalui Perhatian dan Pengawasan

Orangtua atau pendidik wajib untuk memberikan perhatian sepenuhnya dan melihat akidah dan akhlaknya anak, kesiapan mental dan rasa sosial, dan juga keshatan fisik dan perkembangan belajar.⁴³ Orangtua atau pengajar yang bijaksana pastinya tahu perkembangan anaknya. Ibu yaitu yang membentuk kepribadian anak-anaknya terbesar persentasenya dibanding sesosok ayah. Sebab setiap harinya waktu ibu terbanyak menghabiskan bersama anaknya, maka lazim jika kecenderungannya anak sangat dekat dengan para ibu. Maka dari itu ibu

⁴¹Q.S Al-A’raf: 68, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm 159

⁴²Mufatihatus Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No 01, Mei, 2015, hlm. 128

⁴³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fii al-Islam, terj.* Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), cet ke-5, hlm. 421

diharap mampu berkiprah pada menyiapkan pertumbuhan dan perkembangannya anak-anak.⁴⁴

Orang tua yang baik selalu akan memperbaiki perilakunya anak yang tidak bagus dengan kasih sayang, sesuai dengan perkembangannya umur anak. Karena pengasuhan yang bagus dapat tertanam rasa optimism, kepercayaan, dan harapan anak dihidupnya. Saat memberikan perhatian ini, harusnya orangtua memberikan sikap sebaik-baiknya, tidak sangat berlebih serta tidak sangat kekurangan. Tetapi perhatiannya orangtua menyesuaikan pada perkembangan dan pertumbuhan anaknya.⁴⁵ Jika orangtua dapat bersikap penuh kasih sayang dengan memperhatikan yang cukup, pastinya putra-putrinya dapat menerima pendidikan oleh orangtua dengan penuh perhatian. Tetapi utama dari segala perhatian yang terutama yaitu perhatian pada akidah.⁴⁶

5. Mendidik Melalui Penghargaan dan Hukuman

Islam menjadi agama yang menuntun kebaikan dan kemashalatan bagi umat muslim, menganjurkan pemakaian kedua cara tersebut reward (ganjaran) istilahnya tsawab. Kata tersebut banyaknya didapati pada Alquran, terutama saat berbicara mengenai sesuatu yang ingin diterimanya, Adapun di dunia ataupun akhirat. Adapun *punishment* (hukuman) di dalam bahasa Arab diistilahkan dengan 'iqab. Alqur'an menggunakan kata iqab dengan banyaknya 20 kali pada 11 surat. Ajaran islam pun sudah menjelaskan mengenai metode penerapan *reward* dan

⁴⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fii al-Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), cet ke-5, hlm. 421-422

⁴⁵Mufatihatus Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03. Nomor 01, Mei 2015, hlm. 131

⁴⁶Mufatihatus Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, hlm. 131

punishment. Berbagai teknik pemberlakuan reward yang Islam anjurkan diantaranya yaitu:⁴⁷

a. Ungkapan kata (pujian)

Pemakaian metode tersebut Rasulullah Saw lakukan saat memberi pujian untuk cucunya al-Hasan dan al-Husein yang menunggaangi punggung sembari beliau berkata, “sebaik-baiknya unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian”.

b. Memberikan suatu materi

Rasulullah sudah memberikan untuk kita, “Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai”. Dari ajarannya itu bisa diaplikasikan bagi orangtua agar tahu akan hal yang disukai dan diharapkannya bagi anak, maka hadiahnya yang di beri bisa berbedabeda menurut pada kondisi dan keadaannya anak.

c. Memberikan senyuman atau tepukan

Senyuman adalah sedekah. Senyuman bukanlah sesuatu yang sulit, namun meskitidak sulit senyum berpengaruh besar sekali. Tersebut semestinya orangtua membagikan senyuman dan pandangan dengan menyeluruh, maka anak bisa mendengardengan rasa cinta dan kasih sayang hingga tidak membenci pembicaraannya.

⁴⁷Amirulloh Syarbini, dkk, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 118

d. Menganggap diri kita bagian dari mereka

Jika orangtua ingin memberi hadiah kepada putra-putri yang berkelebihan, bisa juga dengan memberitahukan jika kita adalah bagian darinya. Tersebut dapat menjadi penghargaan tinggi untuk anak.

Cara berikutnya yaitu hukuman, pemberlakuan hukuman yang di beri untuk anak-anak memiliki beberapa syarat yakni:

- a) Memberikan hukuman perlu tetap pada jalinan cinta, dan kasih sayang
- b) Perlu berlandaskan dengan alasan yang kuat
- c) Mesti berkesan di hatinya anak
- d) Mesti membuat keinsyafan dan penyesalan untuk anak
- e) Mesti diikuti dengan memberikan maaf dan harapannya hingga kepercayaan.⁴⁸

Pendidikan terhadap sanksi dan hukuman dapat berefek *shock therapy* bagi anak, dan meminimalisir akhlak tercela serta bersifat jelek. Serta menahan anak dari tindakan terlarang dan berbuat jahat. Dengan tidak ada hukuman dan sanksi, anak dapat larut dengan akhlak buruk ataupun jahat, dan dapat masuk kedalam lumpur kriminal, hingga terjebak pada jurang kerusakan dan kemungkaran.⁴⁹ Jadi maksud dari hukuman disini yaitu perlakuan tegas dalam membalikkan masalah di tempat yang betul. Sebab terdapat anak dengan Cuma teladan dan nasihat telah cukup, tidak membutuhkan hukuman. Namun kepribadian anak tidaklah semuanya sama, sehingga seorang pengajar harus kenal siapakah dan

⁴⁸Jamal Abdurrahman, *Keluarga Merupakan Madrasah bagi Anak*, (Jakarta: Karimah: 2013), hlm. 250

⁴⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fii al-Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), Cet ke-5, h. 448.

bagaimanakah wataknya anak didik tersebut. Dan dengan mempunyai hukuman, anak bisa paham bahwasanya perlakuan tertentu betul jika tidak diberikan hukuman dan perlakuan lain salah jika didapati sebuah hukuman.

6. Mendidik Melalui Curhat

Seseorang anak yang baru beranjak remaja sangat cepat terjadi perbedaan fisik dan psikisnya maka membuat kebingungan dan kegundahan. Disitulah penting memiliki teman curhat untuk anak, di waktu itu merupakan peluang untuk orangtua agar melatih potensi anak dalam penyampaian pendapatnya secara asertif.⁵⁰

Meskipun demikian haruslah terkadang orangtua mengalah dan mau mendengarkeluh kesah anaknya. Maka sebabnya kita menjadi orangtua yang baik untuk anak kita. Anak menjadikannya orangtua wadah satu satunya dan paling ia percayai saat menghilangkan kegaluannya.

7. Mendidik Melalui Kasih Sayang

Kasih sayang ialah sesuatu hal yang terutama yang dapat melahirkan rasa kerja sama antara sesama dan orangtua harus menumbuhkan kasih sayang, ketentraman dan ketenangan di dalam rumah. Hubungan antarsuami dan istri atau keduanya sebuah hubungan kasih sayang. Hubungan tersebut bisa melahirkan ketenteraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang tersebut bisa mempererat rasa kebersamaannya setiap anggota keluarganya, kekuatan pondasinya keluarga, dan menjaga keutuhan. Cinta dan kasih sayang bisa melahirkan rasa saling

⁵⁰Irawati Istadi, *Bunda Manajer Keluarga 1001 Jurus Cinta dalam Manajer Rumah Tangga*, (Bekasi: Pustaka Inti 2008), hlm. 97

menghormati dan saling bekerjasama, bahu-membahu saat mengatasi permasalahan yang datang menghadang perjalanannya hidup. Tersebut sangatlah memiliki peranan pada melahirkan keseimbangan mental anaknya. Ditambah jga bahwasanya anak yang memperoleh cinta dan kasih sayang yang banyak melalui orangtua saat pertumbuhannya mereka, nyatanya lebih pintar dan lebih sehat dibandingkan anak usia dini yang tumbuhnya terpisahkan dengan orangtua.⁵¹

Rasulullah sudah mengarahkan kita agar kasih sayang dengan sesamanya, terutama anak-anak perlu dibangun menurut bahasa cinta dankasih sayang. Sebab dapat melahirkan sebuah hubungan yang erat diantara anak dengan orangtuanya dan membuat kelembutan sikap anak-anak. Keadaan keluarga yang penuh akan kasih sayang dan perhatian dapat berkepribadian yang terpuji, gemar mencintai orang lain dan memiliki prilaku mulit di masyarakat.

B. Mendidik Anak Dalam Islam

1. Pengertian Mendidik Anak dalam Islam

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam perspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah yang maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, (Jakarta: Mizan, 2012). hlm. 34.

Islam menganggap bahwasanya orangtua bertanggungjawab penting terhadap pendidikan dan lingkungannya. Peralannya keluarga ialah wadah pertumbuhan anak yang pertama yang mana seseorang anak memperoleh pengaruh dari anggota-anggotanya di masa terpenting dan terkritis saat mendidik anak, yakni di tahun-tahun awal pada kehidupan. Sebab di masa itu hal yang ditanamkan didiri anaknya dapat berbekas. Sangat penting seorang anak memperoleh pengasuhan dan didikan yang terbaik oleh orang tuanya⁵².

Imam al-Maraghi dalam buku Syamsul Ma'rif menerangkan bahwasanya ayat tersebut memberikan ancaman untuk orang tua yang tidak ingin menjaga putra-putrinya, yakni seperti tidak ingin menyusui anaknya, tidak harmonis diantara suami dan isterinya, tidak berkeinginan mendidik putra-putrinya, hingga tidak memberi perawatan terhadap mereka menurut keputusan kedua orangtuanya. Maka sebabnya, kedua orang tua bertanggungjawab sepenuhnya terhadap anaknya. Bila tidak menyanggupi dalam merawat anak (sebab alasan syar'ii), maka mereka boleh menitipkan anaknya kepada orang yang tepat supaya mendapatkan pengasuhan yang baik.⁵³

2. Mendidik Anak dalam Islam

Ada beberapa upaya dalam pandangan Islam yang semestinya dilakukan orang tua dalam mendidik anak, diantaranya sebagai berikut:

1) Melakukan azan dan iqamah, azan ditelinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Hal ini menurut Ibn al-Doyyin al-Jauliyah dimaksudkan agar getaran-getaran

⁵²Syamsul Ma'arif & Imam Syafi'i, "Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Diera Digital". Jurnal Al-Itqan, Vol.3, No.2, hlm. 75

⁵³Syamsul Ma'arif & Imam Syafi'i, *Aktualisasi Pola...*, hlm.77-78

pertama yang didengar oleh si anak adalah kalimat panggilan agung yang mengandung kebesaran Allah Swt dan kesaksian pertama masuk Islam.

2) Mencukur rambut pada saat bayi berusia 7 hari dan melakukan aqiqah, sebagai sunnah Rasulullah Saw

3) Memberi nama yang baik

Orang tua hendaknya memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya. Nama dapat memengaruhi pergaulan anak. Nama yang baik akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, dan namanya yang buruk akan menjadikan anak minder, karena namanya menjadi bahan olok-olok temannya. Pemberian nama yang baik supaya anak menjadi anak yang shaleh/shalehah.

4) Melaksanakan khitan

Khitan sebagai salah satu ajaran Islam menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh orang tua. Khitan ini berlaku bagi anak laki-laki maupun perempuan. Pelaksanaan khitan bagi anak laki-laki dilaksanakan pada anak berusia sekolah dasar. Sedangkan pelaksanaan khitan bagi anak perempuan biasanya dilaksanakan pada hari ke-40 dari kelahiran. Kegunaan khitan dalam pendidikan anak antara lain:

- a. Anak dilatih mengikuti ajaran Nabi
- b. Khitan membedakan pemeluk Islam dari pemeluk agama lain
- c. Khitan merupakan pengakuan penghambaan manusia terhadap Tuhan
- d. Khitan membersihkan badan, berguna bagi kesehatan, memperkuat syahwat.

5) Menyusui Bayi

Menyusui bayi mempunyai dampak positif terhadap perkembangan anak, baik fisik maupun mental. Dari segi perkembangan fisik, susu ibu lebih baik daripada susu buatan atau hewan. Pada saat ibu menyusui anaknya, sebenarnya ia sedang mencurahkan kasih sayang kepada anak dan akan dirasakan sebagai suatu kehangatan kasih ibu yang melindungi. Ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Apalagi ketika dalam posisi menyusui, ibu sambil mendengungkan, melantunkan shalawat ditelinga bayi. Maka akan tertanam rasa cinta anak terhadap Rasulullah.⁵⁴

Selain itu ada beberapa cara mendidik anak menurut agama Islam yang dapat diterapkan orangtua yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Keteladanan

Pendidikan keteladanan yaitu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan dakwahnya. Teladan yang baik dari orangtua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa akan datang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat memengaruhi

⁵⁴Mufatihatus Taubah, 2015, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03. No. 1, hlm. 121-136

tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ditirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.⁵⁵

Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan dalam beberapa bentuk keteladanan yaitu keteladanan bermurah hati, keteladanan kerendahan hati, keteladana kesantunan, keteladanan keberanian, dan keteladana memegang aqidah.⁵⁶ Oleh karena itu objeknya anak (kanak-kanak), tentunya bagi orangtua dalam memberikan teladan harus sesuai dengan perkembangannya sehingga anak mudah mencerna apa yang disampaikan oleh bapak ibunya, sebagai contoh agar anak membiasakan diri dengan ucapan “*salam*”, maka senantiasa orangtua harus memberikan ajaran tersebut setiap hari, yaitu mengucap salam ketika hendak pergi dan pulang ke rumah. Yang terpenting bagi orangtua tampil dihadapan anak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka semua itu akan ditirunya.

b. Pendidikan dengan Kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui dua faktir yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor islam yang bertanggung jawab penuh adalah baapak ibunya, ia merupakan pembentuk karekter anak. Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama sebagai sarana teoritis dari orangtuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran

⁵⁵Mufatihatur Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03. No. 1, 2015, hlm. 123

⁵⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, “Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 5

tersebut, yaitu orangtua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan merupakan upaya praktis dan pembentukan (pembinaan) dan persiapan.⁵⁷

Oleh sebab itu, orangtua harus memberikan lahan yang baik terhadap anak seperti memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, maka lambat laun anak akan terpenaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang di sekitarnya. Dan pengawasan dari orangtua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tak sesuai dengan ajaran Islam.

c. Pendidikan dengan Nasehat

Pemberi nasihat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orangtuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut. Apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.⁵⁸

Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan yang biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata atau nasihat harus diulang-ulang. Nasihat akan berhasil atau memengaruhi jiwa anak, tatkala orangtua mampu memberikan keadaan yang

⁵⁷ Mufatihatus Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03. No. 1, 2015, hlm.114

⁵⁸ Mufatihatus Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03. No. 1, 2015,, hlm 120

baik.⁵⁹ Menurut Nashih Ulwan dalam penyajian atau memberikan nasihat itu ada dua pembagiannya, yaitu: pertama, menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan sebagai contohnya seruan Luqman kepada anak-anaknya agar tidak mempersekutukan Allah Swt. Kedua, metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat, metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Biasanya anak itu menyenangi tentang cerita-cerita. Untuk itu orangtua sebisa mungkin untuk memberikan masalah cerita yang berkaitan dengan keteladanan yang baik yang dapat menyentuh perasaannya.⁶⁰

d. Pendidikan dengan Perhatian

Orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun berbentuk rohani. Kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁶¹

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberi perhatian ini,

⁵⁹Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Ma'rif, 2015), hlm 334

⁶⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 334

⁶¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, "Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 123

hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Apabila orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, maka anak-anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian pula. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama merlainkan perhatian dalam akidah.⁶²

e. Mendidik dengan Memberikan Hukuman

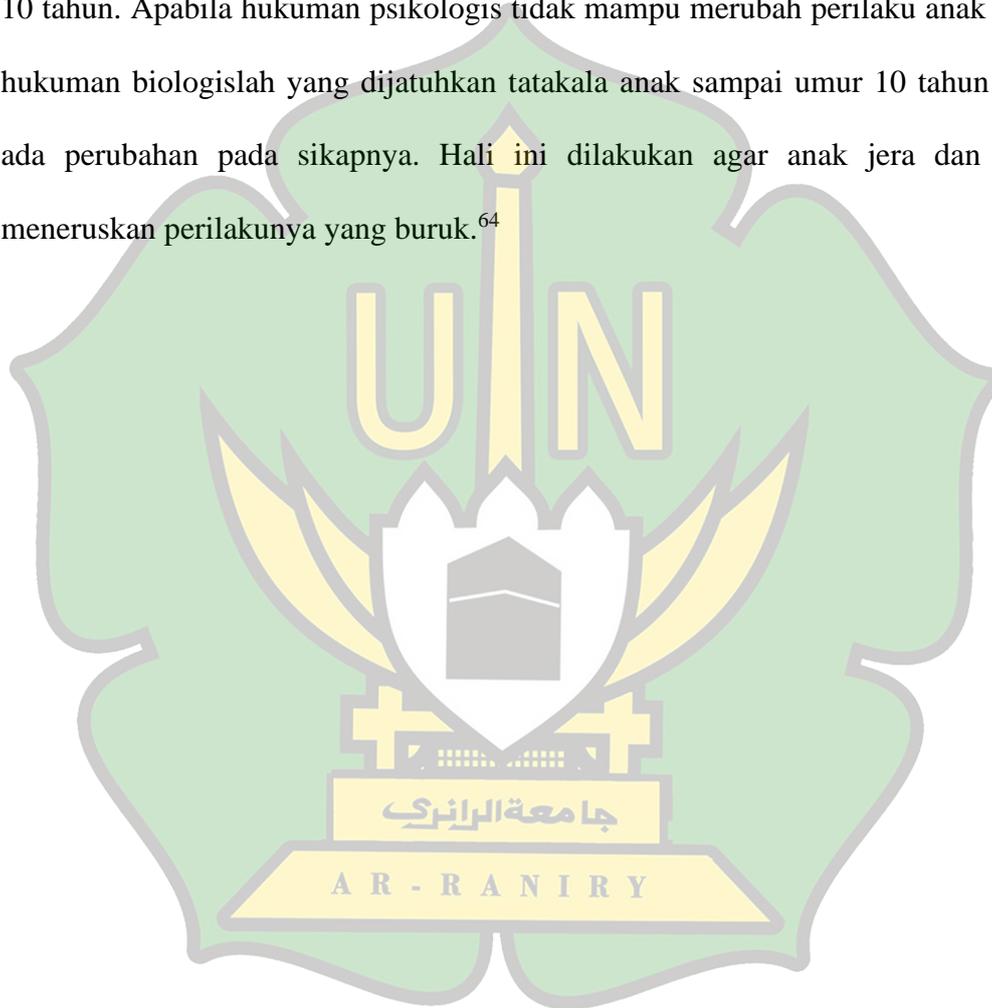
Hukuman yang diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak bisa merubah tingkah laku anak, atau hukuman merupakan langkah terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar. Dalam memberikan hukuman diharapkan orang tua melihat ruang waktu dan tempatnya. Diantara metode memberikan hukuman kepada anak yaitu menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabiat anak yang salah, hukuman diberikan sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dengan tahapan yang paling akhir dari metode-metode yang lain.⁶³

Memberikan hukuman pada anak, seharusnya para orang tua sebisa mungkin menahan emosi untuk tidak memberi hukuman berbentuk badaniah. Jika hukuman yang berbentuk psikologis sudah mampu merubah sikap anak, tentunya tidak dibutuhkan lagi hukuman yang menyakitkan anak. Ada dua bentuk hukuman

⁶²Muhammad Ali A-Hasyimi, *Muslimah Ideal Prbadi Islami dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah*", (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016)

⁶³Muhammad Ali al-Quth, "*Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*", (Bandung: Diponegoro, 2015)

yaitu hukuman psikologis dan dan hukuman biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah menunjukkan kesalahan anak dengan pengarahan, menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat, dan menunjukkan kesalahan dengan kecaman. Hukuman psikologis ini diberikan kepada anak dibawah umur 10 tahun. Apabila hukuman psikologis tidak mampu merubah perilaku anak maka hukuman biologislah yang dijatuhkan tatkala anak sampai umur 10 tahun tidak ada perubahan pada sikapnya. Hal ini dilakukan agar anak jera dan tidak meneruskan perilakunya yang buruk.⁶⁴



⁶⁴ Mufatihahut Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03. No. 1, 2015, hlm. 130

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Tempat yang tepat diadakan penelitian ini adalah di perpustakaan, karena di perpustakaan seorang peneliti akan mudah mengakses bermacam-macam sumber yang relevan dengan masalah yang hendak dipecahkan.⁶⁵

Menurut M.Iqbal Hasan mengatakan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.⁶⁶ Sedangkan menurut Mestika Zed penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁶⁷

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan pada penelitian ini adalah jenis penelitian dengan mengkaji data dari sumber yang terkait, baik yang berasal dari sumber data utama atau primer maupun sumber data pendukung atau sekunder yang memiliki kaitan langsung dengan masalah yang sedang diteliti,

⁶⁵Sukardi, “*Metodologi Penelitian Pendidikan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 35

⁶⁶M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hlm. 11

⁶⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3

sehingga dapat ditemukan metode mendidik anak dalam buku Mendidik Anak bersama Nabi Saw.

B. Sumber Data

Setiap penelitian tidak bisa dilepaskan dari sumber-sumber data primer (*primary resoruces*) maupun sekunder (*secondary resources*).

a. Sumber Data Primer

Adapun yang dimaksud sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.⁶⁸ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber primer yaitu sumber yang memberikan data langsung.

1. Buku “Mendidik Anak bersama Nabi Saw” karya Muhammad Nur Abdul Suwaid judul asli *Manhaj An-Nabawiyah Lit-Thifl* diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid yang di dalamnya terdapat pembahasan metode yang digunakan Nabi Muhammad Saw untuk mendidik anak dalam kesehariannya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.⁶⁹ Kaitanya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yang berkenaan dengan metode mendidik

⁶⁸Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9

⁶⁹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia. 1993), hlm. 56

anak dalam buku Muhammad Suwaid terjemahan Salafuddi Abu Sayyid yaitu:

1. Abdullah Nashikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*
2. Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*
3. Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah dalam Mendidik Anak*
4. Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data menurut Sriyanti merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada waktu penelitian dengan menggunakan suatu metode.⁷⁰ Instrumen yang akan dipakai dalam pengumpulan data harus dapat menentukan data yang dibutuhkan dalam menganalisis data. Kedudukan instrument pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menjawab permasalahan dalam sebuah penelitian.

3.1 Tabel Metode Mendidik Anak Bersama Nabi Saw

No.	Indikator Penelitian	Sub indikator
1.	Metode mendidik anak bersama Nabi SAW	A. Pengantar umum untuk orang tua dalam mendidik anak B. Cara orang tua mendidik anak dari

⁷⁰Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm 89

	<p>lahir hingga usia dua tahun</p> <p>C. Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak dari usia dua tahun hingga baligh</p> <p>D. Pilar-pilar dalam berbakti kepada kedua orang tua</p> <p>E. Metode-metode Rasulullah Saw yang harus dipegang orang tua dalam arah mendidik anak</p> <p>F. Dasar-dasar dalam memberikan pelajaran kepada anak</p>
--	--

Sumber: *Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Saw karya Muhammad Suwaid terjemahan Salafuddin Abu Sayyid*

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Dokumenter (*Dokumenter Study*). Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁷¹

Dokumen-dokumen tersebut sesuai dengan fokus dan tujuan masalah. Jika fokus penelitiannya adalah Metode Mendidik Anak dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi SAW dengan tujuan menelaah metode yang diajarkan Rasulullah dalam mendidik anak, maka yang dicari adalah metode mendidik anak dalam

⁷¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 221

buku mendidik anak bersama Nabi Saw karya Muhammad Suwaid terjemahan dari Salafuddin Abu Sayyid.

Dokumen-dokumen tersebut ditelaah dari BAB 1 sampai BAB 6 dengan cara menganalisis isi buku secara perbab dan mengambil penarikan kesimpulan sehingga membentuk suatu hasil yang sistematis dan utuh. Oleh sebab itu study dokumenter tidak hanya melaporkan dokumen-dokumen yang sifatnya mentah melainkan hasil analisis dari dokumen tersebut.

E. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan aktifitas yang dilaksanakan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan dari pengumpulan data sampai menuliskan laporan.⁷² Analisis data juga merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷³

Teknik yang digunakan dalam menganalisa penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), dapat diartikan sebagai analisis dokumen atau transkrip yang telah ditulis dan mengamati dengan cara mendeskripsikan dan menyusun kembali komponen-komponen untuk dikaji atau dipelajari secara detail. Dalam

⁷²Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori dan Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Sekolah Tinggi Theologi Jaffany, 2003), hlm. 115

⁷³ Muh. Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas atau Studi Kasus*, (Jawa Barat: Cv. Jejak, 2000), hlm. 85

menganalisis isi dokumen adalah dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif.⁷⁴



⁷⁴Muri Yusuf, *Metode Penelitian: kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana), hlm. 441-442

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi”

1. Biografi Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid

Muhaammad Nur Abdul Hafidz Suwaid nama aslinya ialah Khalid bin Abdurrahman kelahiran Damaskus 1362 H atau 1943 M. beliau orang yang berperangai luwes hatinya bersih dan tawadhu'. Beliau termasuk ahli ilmu, ahli ibadah, pengarang kitab dan mampu memecahkan berbagai permasalahan umum maupun mengenai pendidikan. Sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam Muhammad Suwaid panggilan yang terkenal dalam pendidikan ia banyak memberikan pemikiran-pemikiran demi keberlangsungannya pendidikan yang memprioritaskan anak yang berakhlak islami.⁷⁵

Beliau menyelesaikan studinya di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Islami yang banyak mengeluarkan orang-orang yang baik dan ahli ilmu agama, guru besarnya Syaikh Shahih r.a di Calivornia, ia menyelesaikan belajarnya hingga tahun 1931-1961 H. Dia mendalami ilmu pada ulama Syam diantaranya seorang ulama ahli fatwa terkemuka yaitu Dr Syaikh Muhammad Abu Yusro, Abidin, Syaikh Khusain Khottob. Kemudian sejak 1967 M, ia berguru kepada syaikh Dr. Muhammad Abu Yasir Abidin untuk mendalami ilmu fiqh Hanafi, fiqh Syafe'i dan hadits serta sejarahnya.⁷⁶ Muhammad Suwaid memegang sebuah kota Kuwait pada kejuaraan Renang kategori junior pada tahun 1969 dalam jangka waktu yang lama. Kejuaraan olimpiade renang di Kuwait bagi pemuda tahun 1969 selama dua

⁷⁵Khalid bin Abdurrahman, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 604

⁷⁶Khalid bin Abdurrahman, *Prophetic Parenting...*, hlm. 604

jam waktu tempuh dengan jarak 6.200 meter dan empat jam waktu tempuh dalam jarak 11.200 meter dan yang ketiga pada olimpiade kejuaraan antar pemuda dengan jarak 800 meter tahun 1969.⁷⁷

Muhammad Suwaid kemudian mengikuti jejak belajar mengajar pada ahli hadits yang bernama Syaikh Muhammad Nasruddin Al-Bani. Ia setiap harinya mempunyai kegiatan belajar dan mengajar di Madrasah Tsanawiyah Asy-syariyah sampai pada tahun 1970 M dan ia memiliki kesibukan sebagai guru di Madiriyah Ifta' dan pemimpin dakwah selain di kampus-kampus yang ada di Damaskus. Muhammad Suwaid bekerja sebagai konsultan Insinyur di Kuwait pada 25/11/1981 pada awal 1996 M, ia kembali ke ma'had Syaikh Shalih Farthur. Muhaamad Suwaid wafat pada tahun 1419 atau 1999 M.⁷⁸

2. Hasil Karya Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid

Semasa hidupnya Muhammad Suwaid menulis banyak karya diantaranya ialah *Maktabah al-Usrah al-Muslimin*, *adab al-Hayyah az-Zaujiyyah*, *Al-Muharramat'alal Mar'ah al-muslimah*, *Bina; al Usrah al-Muslimah*, *Tarbiyatul anna' wal bannat*, *Syakhshiyah al-Mar'ah al-muslimah* dan lain ssebagainya.⁷⁹

Selain karya tersebut ada karya lainnya yaitu:

- 1) Kitab Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lith-Thifl
- 2) Kitab Al-Fawaa-Id Fii Tajwid Al-Qur'an (Kaidah-Kaidah Terbaik dalam Ilmu Tajwid)

⁷⁷<http://jamaturrahmah.blogspot.co.id/2017/05/biografi-data-biodata-drsmuhammad-nur.html> diakses pada 11 Oktober 2022

⁷⁸Khalid bin Abdurrahman, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), hlm. 604

⁷⁹Khalid bin Abdurrahman, *Prophetic Parenting...*, hlm. 604

- 3) Risalah Shaghir Atau Sebuah Pesan Kecil (At-Ta'widzat An-Nabawiyah dan Perilaku Jahat Sifat Manusia Dan Jin)
- 4) Penulis Kitab Dari Buku (Imam Abu Hanifah Adalah Seorang Dari Ahli Hadits dalam Kitab-Kitab Para Ahli Hadits)
- 5) Al Hadyu An-Nabawy Fish Ahihhah Wal Marrod Wal'ilaj El'iyadah
- 6) Mengapa Pendeta Berain kepada Nabi Saw
- 7) Al-Musnad Albat Ahli Al Bayt dalam Kitab-Kitab Sunnah
- 8) Penyusun Kitab Syarh dan Tahqiq Matan Al-Aqidah Ath-Tsanawiyah⁸⁰

3. Gambaran Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi Saw”

Metode Mendidik Anak di Buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” merupakan terjemahan dari judul asli “*Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah lit-Thifl*” karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. Buku ini yaitu yang diterjemahkannya Salafuddin Abu Sayyid yang diterbitkan oleh *Dar Al-Wafa' Al-Mansurah* dengan ketebalan buku 15.5 x 24 cm, yang mempunyai 592 halaman. Adapun buku karya Ibnu Abdul Hafidh Suwaid ini mengkaji tentang sunah-sunah Rasulullah SAW, yaitu sunah tentang petunjuk tarbawi Rasulullah Saw untuk para pendidik, baik orangtua ataupun guru yang menekankan pada pendidikan islam khususnya pendidikan untuk anak.⁸¹

Buku karya Muhammad Abdul hafidz Suwaid yang diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid bagian dari buku yang menelaah sunnah-sunnah Rasulullah Saw. Sunnah itu sebuah petunjuk tarbawi Rasulullah Saw bagi para

⁸⁰<http://jamaturrahmah.blogspot.co.id/2017/05/biografi-data-biodata-drsmuhammad-nur.html> diakses pada 11 Oktober 2022

⁸¹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 9

pendidik, baik orang tua ataupun guru. Pada buku *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Muhammad Abdul Hafidz Suwaid menggaris bawahi perhatian pada pendidikan islam, terlebihnya pendidikan bagi anak. Namun pada bukunya tersebut, Suwaid tidak menguraikan dengan langsung pendapat beliau, beliau memaparkan menurut sunnah-sunnahnya Nabi Muhammad Saw saja.

Di buku karangan Muhammad Abdul Hafidz Suwaid yang diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid ini telah berisikan hampir semua bahasanya mengenai pendidikan anak menurut pada petunjuk sang pendidik teragung yaitu Muhammad Saw.

B. Hasil Penelitian

Telaah metode mendidik anak dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” merupakan cara pendidikan anak ala Nabi SAW yang dapat dicontohkan kepada anak serta dapat dijadikan sebagai acuan yang penting bagi orang tua. Buku ini berisi mengenai metode Rasulullah SAW, yakni menghibur, berteman dan bersikap terbuka dengan putra-putri, mencontohkan atau menjadi teladan yang baik, Adapun akidah, ibadah dan muamalah. Rasulullah SAW saat mendidik anak pun dengan metode nasehat, berperilaku adil saat mendidik, memberikan hak-hak anak, dan berdoa untuk anak. tak cuma itu, Rasulullah SAW mendidik anak supaya berbakti dengan kedua orang tuanya serta dalam mendidik anaknya Rasulullah SAW juga menghindari dari perbuatan mencela dan memaki.

4.1 Tabel Kegiatan Penelitian

No	Time/Day	Topik/Bab
1.	Senin-selasa / 01-02 Agustus 2022	<p>Hari pertama, peneliti membaca daftar isi dari buku mendidik Anak Bersama Nabi agar dapat mengklarifikasikan bab-bab mana saja yang membahas tentang metode mendidik anak.</p> <p>lanjut hari kedua membaca serta menelaah isi buku untuk mendapatkan data.</p>
2.	Rabu-kamis / 03-04 Agustus 2022	<p>Pada hari ketiga dan keempat peneliti menemukan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ialah mengulangi sesuatu yang sama secara berulang dalam rentang waktu yang lama agar anak terbiasa untuk mengerjakannya. Metode ini terdapat pada bab III (Tiga) halaman 173-192. Dalam bab ini memberikan beberapa contoh yang diajarkan Nabi SAW agar dapat diterapkan orang tua seperti pembinaan ibadah seperti (shalat-puasa, sedekah), membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah dan menjawab salam jika ada seseorang yang mengucapkan salam, membiasakan anak</p>

		<p>untuk pergi ke majlis agama, dan membiasakan anak untuk menjaga kebersihan rumah. Jadi dari contoh tersebut orang tua dapat membiasakan anak untuk berbuat amal baik, agar mereka terbiasa untuk mengerjakan dalam kehidupan sehari-harinya.</p>
3.	<p>Jumat-minggu/ Agustus 2022</p> <p>05-07</p>	<p>Pada hari kelima dan keenam peneliti menemukan Metode pengawasan atau perhatian. Metode ini ialah teknik atau metode yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak, dalam metode ini orang tua berupaya untuk mendampingi, memantau/mengawasi dan membimbing anak membentuk akidah dan akhlak (karakter) anak ketika berada dilingkungannya. Selain itu orang tua juga perlu mengawasi dan memberikan perhatian terhadap anaknya. Metode ini terdapat bab III (Tiga) pada hlm. 251-387. Pada bab ini Rasulullah memberikan contoh seperti dapat memberikan kecupan sebagai bentuk kasih sayang terhadap anak. bermain dan bercanda dengan anak, memberi hadiah kepada anak,</p>

		<p>mengelus kepala anak, mencari tahu dan menanyakan keadaan anak, mengajarkan anak berenang, memanah dan naik kuda karena ini merupakan anjuran dari Nabi SAW, menyuruh anak agar membaca Al-Qur'an dan hadits, serta memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, karena kesehatan merupakan bagian paling penting agar tubuh anak tetap sehat, Rasulullah juga memberikan perhatian dan pengawasan terhadap pembinaan seksual kepada anak, pembinaan seksual ini sebuah hal yang paling penting diajarkan kepada anak sejak dini agar mereka dapat menjaga dirinya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat menerapkan metode ini kepada anak agar anak tidak melakukan kesalahan maka orangtua juga berkewajiban yuntuk membimbing anaknya kepada perilaku yang baik menurut tuntutan Al-Qur'an dan Hadits</p>
4.	<p>Senin-selasa/ Agustus 2022</p> <p>08-09</p>	<p>Pada hari kedelapan dan kesembilan, peneliti menemukan metode keteladanan, metode keteladanan ialah suatu yang patut ditiru/baik</p>

		<p>untuk dicontoh. Metode ini terdapat di bab V (Lima) pada halaman. 457. Pada bab ini memberikan sebuah contoh dimana Rasulullah SAW pernah mengambil wudhu dan memlaksanakan shalat malam, lalu seorang anak melihatnya dan langsung mengikuti apa yang dikerjakan Rasulullah SAW. Karena setiap anak merupakan peniru yang baik, oleh sebab itu setiap orang tua harus mencontohkan perilaku yang baik dihadapan anak supaya mereka dapat meniru apa yang dikerjakan oleh orang tuanya.</p>
5.	Rabu-kamis/ Agustus 2022	<p>10-11 Pada hari kesepuluh dan kesebelas peneliti menemukan metode Nasehat. Metode nasehat ialah menyampaikan suatu bimbingan, arahan, dan memberikan peringatan kepada seseorang agar melakukan perbuatan mulia. Metode ini terdapat di bab III (tiga) halamam 221 dan bab V (lima) pada halaman 482. Pada kedua bab tersebut memberikan beberapa contoh nasehat melalui ucapan yang diajarkan nabi agar dapat diterapkan orang tua yaitu, tentang adab (sopan</p>

		<p>santun) seperti bagaimana adab berbicara dengan orang tua, guru, saudara dan tetangga, dalam bab ini Nabi Saw mengajarkan anak untuk tidak boleh memanggil dengan sebutan nama kepada orang yang lebih tua dari kita melainkan harus memanggil dengan spanggil yang sopan, kemudian memberikan nasehat tentang adab ketika hendak meminta izin dengan orang tua/ dewasa seperti tidak memasuki kamar orang tua tanpa izin dari mereka, anak juga diajarkan untuk meminta izin ketika hendak keluar rumah dalam tiga waktu (sebelum fajar, siang hari dan setelah isya) ini hal wajib yang harus diterapkan orang tua kepada anak, megajarkn anak bagaimana adab makan, adab membacan al-quran, menasehati anak untuk bersikap jujur, menasehati anak untuk menjaga rahasia, menasehati untuk bersifat anak, menasehati anak agar berlapang dada dan tidak bersifat pendengki, menasehati anak agar tidak mencela. Jadi dapat disimpulkan bahwa orangtua dapat menasehati anak untuk</p>
--	--	--

		<p>berperilaku baik melalui metode nasehat melalui ucapan yang diajarkan oleh Nabi SAW.</p>
6.	Kamis/ 12- 13 Agustus 2022	<p>Pada hari keduabelas dan ketigabelas peneliti menemukan metode Kisah atau Cerita. Metode kisah atau cerita sangat bagus diterapkan dalam mendidik anak, metode kisah ialah teknik/metode dalam mendidik menggunakan teknik bercerita dalam mendidik anak. metode ini terdapat pada bab V (Lima) hlm. 486. Dalam metode ini orang tua menceritakan tentang kisah-kisah Rasul Allah dan kisah tauladan lainnya dalam Islam,. sehingga dengan adanya cinta tersebut dapat diambil ibrahnya untuk diajarkan kepada anak. metode kisah dapat ,menarik dan mengajak anak untuk mencontoh suatu tindakan baik dan terpuji, contoh penerapan metode kisah yang sangat populer terdapat pada kitab sirah Nabawiyah.</p>
7.	Sabtu-minggu/ 14-15 Agustus 2022	<p>Pada hari keempatbelas dan kelimabelas peneliti menemukan metode Dialog, metode ini ialah metode yang digunakan orang tua dalam</p>

		<p>mendidik anak. Metode ini terdapat pada V (Lima) pada hlm 500-507 Dalam metode ini orang tua berdiskusi atau berbicara dengan anaknya tentang suatu topik pembicaraan, dengan adanya metode dialog ini orang tua dapat mengenal karakter dan pemikiran anaknya dalam mengambil keputusan maupun menyelesaikan masalah. Metode dialog merupakan cara yang sangat efektif dan baik saat mendidik anak karena ketika dialog anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru, memperluas pengetahuan dengan berdiskusi langsung tentang topik pembicaraan, manfaat metode dialog bagi orang tua yaitu orang tua dapat lebih dekat dengan anaknya.</p>
8.	<p>Senin-selasa/ Agustus 2022</p> <p>16-17</p>	<p>Pada hari keenambelas dan ketujuhbelas peneliti menemukan metode Hukuman atau “Pelajaran”: metode hukuman atau pelajaran ialah suatu bentuk ganjaran terhadap anak agar tidak mengulangi kesalahan atau perbuatan yang salah. Memberikan hukuman sebetulnya adalah metode lain pada Pendidikan anak, bila</p>

	<p>pendidikannya tidak dapat lagi dibuat dengan cara menasehati, mengarahkan, kelembutan, bahkan suri tauladan. Metode ini terdapat pada bab VI (Enam) hlm. 536-54. Metode hukuman ini dapat diberikan orang tua jika dari semua metode sudah diterapkan tetapi anak juga tidak ada perubahan maka orang tua dapat menggunakan metode ini. Pemberian hukuman dengan cara menampakkan cemeti atau tongkat, menjewer telinga anak seta memukul sesuai dengan aturan syariat. Hukuman yang dilakukan jangan sampai menyakiti dan membuat anak trauma, hukuman dilakukan agar anak dapat bergegas memperbaiki perilaku buruk yang telah dikerjakannya. Pemberian hukuman fisik boleh diterapkan untuk anak yang berusia diatas 10 tahun.</p>
--	--

Jadi, dari hasil analisis yang penulis dapatkan dalam buku “Mendidik Anak Bersama Nabi” terdapat beberapa metode yang bisa menjadi pedoman untuk orang tua ataupun pendidik saat membimbing anak yaitu:

a. Metode Pembiasaan

Metode ini terdapat pada bab tiga (III) halaman 173-192 dan halaman 202-210. Pembiasaan merupakan mengulangi sesuatu yang sama secara berulang dalam rentang waktu yang lama agar anak terbiasa untuk mengerjakannya. Periode anak-anak mestinya memperoleh pengajaran dan pembiasaan, sebab sebuah kemestian untuk guru atau orang tua memfokuskan pada pengajaran dan pembiasaan sekecil mungkin. Setiap insan dilahirkan dengan peluang melakukan kebaikan dan peluang melakukan keburukan bila anak hidup di lingkungan yang positif, peluang tinggi dapat tumbuh dan berkembang diatas kebaikan iman yang kokoh dan memiliki akhlak terpuji, imam Ghazali mengatakan: *“Bayi itu merupakan amanah bagi kedua orangtuanya”*. Hati suci dan bersih bila terbiasa dan diajarinya hal baik, anak dapat tumbuh dengan kebiasaan yang mulia, dan dapat berbahagia di dunia maupun di akhirat. Masa kanak-kanak adalah masa terpanjang, belum dibebani tugas dan syara’, tetapi anak mesti bersiap mengembangkannya kemudian harinya. Adapun contoh-contoh pembiasaan yang diberikan dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan ibadah - RANIRY

Sa’id Ramadhan Al-Buthi dalam buku Suwaid menyatakan “Agar aqidah anak tertanam kuat dalam jiwanya, ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk, sehingga aqidahnya akan tumbuh dengan kokoh”. Pembinaan aqidah disini seperti membiasakan anak shalat, berpuasa, bersedekah, mengajarkan tentang haji, dan zakat. Masa kanak-kanak bukan masa pembebanan atau pemberian kewajiban. Mereka yaitu masa persiapan, pelatihan, dan

pembiasaan bagi masa pembebanan kewajiban saat ia sudah baligh kelak. Sebagaimana Rasulullah mengabarkan kabar gembira yang besar bagi anak-anak yang tumbuh diberibadah kepada Allah. Imam Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah Ra dalam buku Suwaidbahwa ia berkata, Rasulullah bersabda, *“Tidaklah seorang anak yang tumbuh dalam ibadah sampai ajal menjemputnya melainkan Allah akan memberikan pahala padanya setara dengan pahala sembilan puluh sembilan pahala shiddiq (orang benar)”*.

2. Membiasakan mengucapkan salam
3. Membiasakan mengajak anak menghadiri majlis kaum dewasa
4. Membiasakan menyuruh anak melaksanakan tugas rumah.

Hal ini agar membiasakannya anak melakukan ibadah-ibadah dan kebaikan-kebaikan untuk membangun hubungannya kepada Allah SWT, dan menyambut perintah-perintahnya.⁸²

Dari contoh tersebut sehingga semestinya orang tua membimbing dan membiasakan anak agar memperoleh pengajaran dan diperbuat semampu anak dengan tidak ada paksaan. Jika ingin anak terbiasa sehingga sebagai orang tua harus mengingatkannya secara berulang-ulang agar memberikan efek yang baik bagi anak. maka didalamnya jiwa anak dapat terdapat coretannya yang berarti bagi kebaikandimasa yang mendatang. Sebagai orang tua cara pembiasaan ini dapat diterapkan kepada supaya anak mempunyai kebiasaan yang mulia terhadap sesuatu yang diajarkan dan dikerjakan oleh orang tuanya dan mempersiapkan diri agar mengerjakan kewajibannya yang harus dipikulnya saat telah baligh.

⁸²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 173

b. Metode Pengawasan atau Perhatian

Metode ini terdapat pada bab tiga (III), halaman 251-387. Teknik pengawasan yakni mendampingi anaknya saat berupaya membentuk aqidah dan karakter hingga menjaga dan mengontrol pada semua segi kehidupannya serta seluruh aspek kependidikannya.⁸³ Setiap orang tua perlu mengawasi dan memberikan perhatian terhadap anaknya, agar anak tidak melakukan perbuatan yang salah berulang kali.

Adapun contoh metode pengawasan atau perhatian yang diberikan dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kecupaan dan kasih sayang kepada anak

Kecupan atau ciuman memiliki peran yang sangat efektif pada menggerakkan perasaan dan kejiwaannya anak dan serta berperan yang banyak saat menenangkan gelombang amarahserta dapat terlahir juga rasa keterikatan yang kuat pada memperkuat hubungannya kecintaan diantara yang tua dengan yang muda. Tersebut yaitu buktinya kasih sayang melalui hati sanubarinya untuk kepada anak kecil serta menjadi wujud nyata mengani sikap tawadhu' (merendah hati). Kecupan disini yaitu wujud kasih sayang yang orang tua berikan untuk anak agar menambah hangatnya interaksi diri dengan orang-orang disekitarnya. Ini juga sebuah sunnah Rasulullah SAW saat berteman dengan anak-anak. Kecupan yang dianjurkan kepada anak yaitu di kening, diatas kepala, dan pipi sang anak.

⁸³Abdullah Nashikh Ulwan, "Pendidikan Anak Menurut Islam", hlm. 128

Bukhari dan Muslim dalam buku Suwaid meriwayatkan dari Aisyah Ra bahwa ia berkata, “Telah datang beberapa orang Badui menghadap Rasulullah Saw” dan bertanya, “Apakah engkau mengecup (mencium) anak-anakmu?” beliau menjawab, “Ya”. Mereka pun berkata “Tapi, demi Allah kami tidak mengecup anak-anak kami”, Rasulullah SAW lalu bersabda, “*Aku tidak punya daya apa-apa bilamana Allah Swt telah mencabut rasa kasih sayang dari dalam hatimu*”. Kemudian Bukhari dan Muslim dalam buku Suwaid meriwayatkan dari Abu Hurairah Ra bahwa ia berkata, “Nabi mengecup Hasan bin Ali (cucu beliau)”, lalu Aqra’ bin Habis berkata, “sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, namun aku tidak pernah mengecup salah satu pun dari mereka”.⁸⁴ Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “*Siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi*”. (H.R Bukhari).⁸⁵ Rasulullah SAW menjadi orang yang paling penyayang kepada anak-anak dan keluarganya. Kasih sayang terhadap anak merupakan bagian dari sifat Nabi Muhammad SAW, ia merupakan jalan untuk bisa masuk ke dalam surga dan agar beruntung meraih keridhaan Allah SWT. Dengan demikian setiap orang tua harus menyayangi anak mereka maka anak akan menyayangi orang tuanya pula.⁸⁶

2. Bermain dan bercanda bersama anak, memberihadiah dengan bonus untuk anak, mengelus kepalanya anak, menyambut anak dengan baik, mencari tahu keadaan anak dan menanyakan kepadanya, perhatian khusus untuk anak perempuan dan anak yatim, dan adil pada mencintai anak (tidak lebih dan tidak

⁸⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 253

⁸⁵Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pt Alex Media Perindo, 2017), hlm. 456

⁸⁶Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 254

kurang). Perhatian ini sangatlah dianjurkan Rasulullah Saw untuk dapat membangkitkan rasa percaya diri anak bahwa mereka itu sangat disayangi oleh kedua orang tuanya.⁸⁷

3. Mengajarkan anak berenang, memanah, dan naik kuda, karena ini merupakan sunnah Nabi, mengikuti perlombaan olahraga antar anak, permainan orang dewasa dengan anak-anak, bermain bersama anak-anak sebayanya, dan memberitahukan manfaat olahraga kepada anak.⁸⁸

4. Menyuruh anak menghafal ayat-ayat Al-Quran dan hadits, memilih guru dan sekolah yang terbaik, mengajarkannya berbahasa arab dan berbahasa asing, mendidik anak dengan kecondongan ilmiah karena setiap orang tua harus mengetahui kapasitas kemampuan anak-anak mereka.⁸⁹

5. Rasulullah SAW juga memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, yang mana contoh yang ada dalam buku ini adalah, menyuruh anak utk berenang, memanah, menunggang kuda, gulat dan lari, karena olahraga itu sangat penting diterapkan kepada anak sedini mungkin, membiasakan anak bersiwak (menggosok gigi), memperhatikan kebersihan dan memotong kuku (karena kebersihan adalah sebagian dari iman), mengikuti sunnah Nabi saat makan dan minum, tidur terbaring dengan posisi kanan, belajar mengobati secara alamiah, mengajarkan anak tidur setelah isya dan bangun segera sebelum shubuh, menghindari anak dari penyakit menular, meruqyah anak dari hipnotisme dan gangguan jin, haram mengalungkan sesuatu untuk anak, pengecuali berupa ayat

⁸⁷Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 256

⁸⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 301

⁸⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 320

atau hadiits Nabi (gelang besi, kalung tali, dan sebagainya yang dipercaya untuk melindungi anak dari gangguan setan dan jin).⁹⁰

6. Rasulullah juga memberikan perhatian dan pengawasan khusus terhadap pembinaan seksual kepada anak, penting sekali orang tua mengajarkan tentang seks terhadap anak sejak usia dini agar mereka tahu batasan-batasan pada diri mereka, contohnya adalah meminta izin jika ingin memasuki kamar orang tua, membiasakannya anak menundukkan pandangan dan menjaga aurat kepada yang bukan muhrimnya, memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya, tidur dengan berbaring kesisi kanan dan tidak tengkurap, menjahui anak dari *ikhtilat* (pembauran dengan alwan jenis dan sesuatu yang menaikkan Hasrat seksual, mengajarkan anak utk mempelajari kewajiban-kewajiban mandi dan sunnah-sunnah, memberitahukan bagian awal surat An-Nur pada anak yang mulai dewasa, pendidikan seks untuk anak yang sudah dewasa dan melarangnya melakukan hal buruk, orang tua harus menjelaskan tentang pernikahan dini terhadap anak dan menjelaskan kepada anak tentang tanda-tanda baligh (mimpi basah, dan tumbuhnya rambut kemaluan).⁹¹

Dari contoh diatas mengapa Rasulullah memberikan pengawasan atau perhatian terhadap anak, karena setiap anak itu butuh pengawasan/perhatian dari orang tua dan pendidiknya. Jadi cara tersebut tidak kalah efektif dalam membimbing anak. Orang tua atau orang dewasa yang mengawasi dan memperhatikan pada pertumbuhan dan perkembangannya periode bayi hingga kanak-kanak dapat lebih pandai dan sehat dibanding anak usia dini yang berpisah

⁹⁰Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 347

⁹¹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 369

dengan orangtuanya. Sehingga karena itu orang tua diharuskan agar dapat meluangkan waktu yang banyak bagi anak, bukannya malah mengabaikannya sebab menilai anak makhluk yang lemah akalnya dan jiwa.

c. Metode Keteladanan

Metode ini terdapat pada bab V pada halaman 457 yaitu memberi contoh keteladanan yang baik terhadap anak. Sebuah keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah dalam buku ini adalah sebagaimana Ibnu Abbas ketika melihat Rasulullah SAW yang sedang melaksanakan shalat malam dihadapan beliau, sehingga beliau sesegera mungkin mengikuti Nabi. Imam Bukhari juga meriwayatkannya dari Ibnu Abbas beliau berkata, “Aku pernah menginap dirumah bibiku, Maimunah pada suatu malam, lalu Nabi Saw bangun malam, beliau pun bangun kemudian berwudhu. Selanjutnya mengerjakan shalat. Aku pun kemudian turut mengambil wudhu seperti yang dilakukan beliau dan berdiri ikut mengerjakan disamping kiri beliau lalu beliau memindahkanku sebelah kanan beliau dan kemudian mengerjakan shalat”⁹²

Dari contoh tersebut, setiap orang tua diharuskan untuk memberikan teladan/contoh dihadapan anak. karena seseorang guru atau orang tua menjadi contoh terbaik menurut pandangannya anak, dari tingkah laku, ucapan, sopan santun, sadar maupun tidak. Segala keteladanan tersebut dapat tertanam dibenaknya dan perasaan, walau anak berpeluang tinggi mendapat sifat-sifat terpuji dan menerima dasar-dasar pendidikan yang baik, anak dapat jauh dari kenyataannya baik dan mulia bila anak melihat pendidik tingkah laku buruh.

⁹²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 457

Benar hal yang paling sederhana yakni mengajarteori untuk anak, namun mereka suka sekali dalam mengimplementasi bila yang mendidik pun tidak berbuat seperti yang sudah disampaikanya terhadap anak.

Anak-anak dapat terus memperhatikan dan melihat perilakunya orang-orang dewasa, maka karakteristik anak kurang lebih terbentuk dari hasil mencontohi orangtuanya. Dari hadis yang paling populer disebutkannya, “*Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”. Bila putra-putri memiliki orang tua yang jujur, sehingga anak dapat melakukan hal jujur serta pada hal lain juga. Seperti yang Rasulullah oleh Allah menjadi tauladan yang baik bagi umatnya pada firman-Nya Q.S Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۗ ۲۱

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT*”⁹³

Jadi Metodenya yakni termasuk metode yang paling efektif pada menyiapkan dan mempola anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebagai orangtua atau pendidik haruslah sebagai sesosok yang mulia perilkudan mengimplementasikanajaran agama, Adapun yang sifatnya wajib maupun sunnah maka anak dapat mencontoh kebaikan-kebaikannya itu. Potensi anak saat menyerap dengan kesadaran ataupun tidak sadar sangat besar, diluar yang diduga,

⁹³Q.S Al-Ahzab: 21, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 420

sebab orang tua umumnya cuma memandang sebagai makhluk kecil yang belum paham dan belum peka.

d. Metode Nasehat

Metode ini terdapat pada bab tiga halaman 221 dan bab lima (V) 482. Makna nasehat itu merupakan anjuran yang mulia. Artinya menasehati yaitu membimbing kebaikan. Mendidik dengan metode nasihat lewat ucapan sebuah cara sangat umum dipakai oleh Rasulullah saat mendidik sahabat-sahabatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Adz-Dzariyat: 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ٥٥

Artinya: *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”*.⁹⁴

Dan kebanyakan kandungan ayat Al-Quran adalah nasihat langsung untuk para pembaca. Sehingga kebanyakan saat memberi nasehati anak terdapat yang tidak mau mendengarkan, terdapat yang mendengarkan namun tidak mengaplikasikan hal yang diperintahkannya, terdapat yang mendengarkan lalu mengaplikasikan namun tidak istiqamah. Harusnya seseorang guru atau orang tua bisa memberi nasehat dengan tidak memaksakan dan anak ingin membuatnya secara perlahan namun istiqamah. Rasulullah sendiri sebagaimana yang mengerti benar mengenai kejiwaan manusia sudah memperingat terhadap pujian yang berdampak baik pada jiwanya anak, dimana jiwa dapat bergerak dalam

⁹⁴Q.S Adz-Dzariyat: 55, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hlm. 523

menyambut panggilan dan mengerjakan tugasnya yang di suruh untuknya atau yang dicita-citakannya.⁹⁵

Pada dasarnya, seluruh orang tua atau pendidik pastinya banyak menasehati anaknya, bila anak melakukan kesalahan atau kebiasaan tidak baik namun harusnya saat anak sukar mengerjakan tanggung jawabnya atau panggilan kebaikan janganlah menjelekan atau mencaci anak dengan sekonyol-konyolnya. Dengan membuat pendekatan pujian sebelumnya anak dapat terdorong, selanjut pendidik menutup dengan kalimat menasehat yang positif. Maka seorang anak dapat seger berbuat sesuatu yang diperintah dan memperbaiki perilaku anak.

Contoh dari metode nasehat yang diajarkan Rasulullah Saw dalam buku ini adalah menanamkan adab pada anak yaitu:

1. Adab berbicara dengan orang tua, guru, saudara, dan tetangga
2. Imam Nawawi dalam buku Suwaid dalam kitab Al-adzkar membuat suatu bab tentang larangan seorang anak dalam memanggil orang tua atau pendidik dengan memakai nama saja. Ibnu Sunni meriwayatkan dari Abu Hurairah Saw pernah lihat seorang dengan anak. Nabi keudian bertanya kepada anak tersebut, “*siapa ini*”, ia menjawab, “*Ayahku*”. Nabi bersabda, “*Kamu jangan berjalan dihadapannya, jangan melakukan perbuatan yang dapat membuatnya mengumpatmu karena marah, dan jangan duduk sebelum ia duduk, serta jangan memanggil dengan menggunakan namanya*”.⁹⁶

⁹⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 520

⁹⁶Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 227

3. Adab Ketika Hendak Meminta Izin Kepada Orang yang Lebih Dewasa

Adab meminta izin ini adalah kewajibannya kaum tua ataupun anak kecil dengan tidak melihat siapa orang tersebut. Al-Quran sudah mendidik anak-anak supaya meminta izin dan memerintah untuk kedua orang tua supaya membimbing anaknya dalam memintai izin. Hukum meminta izin tersebut berjenjang sesuai dengan tahap umur anaknya. Sebelum baligh, seseorang anak mesti meminta izin pada tiga waktu yakni sebelum fajar, di siang hari dan setelah isya. Meminta izin itu bahkan hingga saat anak sudah baligh dan amsuk di usia *taklif*, anak perlu meminta izin setiap waktunya, Adapun di rumah atau di tempat lainnya. Terkecuali orang tua sedang berada dikamar dengan pintu tertutup dan sedang istirahat tidur pada saat itulah anak tidak boleh meminta izin. itulah adab yang diajarkan Nabi saw. Sebagaimana firman Allah SWT yang Artinya: *“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya, dan allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”* (Q.S An-Nur: 59).⁹⁷

Cara Rasulullah SAW menganjurkan untuk memohon izin, sebagaimana hadits Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Bistr bahwasanya Nabi SAW bila meminta izin masuk, beliau tidak menatap pada pintu, namun beliau menepikekanan atau ke kiri, bila diberikan izin, sehingga beliau masuk dan bila tidak sehingga beliau kembali. Rasul sebagai teladan bagi anak-anak dalam meminta izin, sebenarnya yang disebut kebenaran

⁹⁷Q.S Al-Ahzab: 21, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), hlm. 426

yaitu kebenaran tanpa melihat diantara muda dan tua. Mengikuti sunnah yaitu suatu hal yang wajib untuk semuanya, betapun tinggi kedudukannya. Inilah dia Rasulullah Saw seorang pemimpin umat, membimbing semuanya, Adapun yang tua ataupun yang muda. Imam Bukhari dan Muslim dmeriwayatkan dari Sahl bin Sa'd bahwa rasulullah menemui dnegan membawakan minuman lalu beliau meminum darinya, sedangkan di sebelah kanannya beliau ada seseorang anak kecil dan disamping kirinya ada para kakek. Beliau berkata untuk anak kecil tersebut, *“Apakah engkau mengizinkanku untuk memberikan minum kepada mereka (orang-orang tua)?”* Anak tersebut lalu menjawab, *“Demi Allah, tidak ya Rasulullah. Aku tidak akan memberikan jatah yang engkau berikan padaku kepada orang lain”*. Kemudian Rasulullah SAW tak jadi memberikan untuknya. Begitulah nasehat yang disampaikan oleh Rasulullah untuk dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anak.⁹⁸

4. Adab Makan

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Umar binAbi Salamah Ra bahwa ia berkata, *“aku pernah duduk dipangkuan Nabi Saw saataku masih kecil, dan ketika tanganku hendak menyentuh piring”,* sehingga Rasulullah Saw berkata kepadaku, *“Wahai anak kecil, bacalah basmalah (sebutkanlah nama Allah) dan makanlah dengan menggunakan tangan kananmu, dan ambillah yang terdekat darinya”*. (H.R. Bukhari)⁹⁹

Adapun adab-adab makan yang harus diajarkan kepada anak-anak yaitu mengambil makanan dengan tangan kaann dan mengucapbasmalah,mengambil

⁹⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 235

⁹⁹Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pt Alex Media Perindo, 2017). Hlm 245

makanannya yang paling dekat, tidak melewati orang lain, tidak melihat makanan berlama lama atau memandang orang yang tengah bersantap, tidak terburu-buru saat memakan, mengunyah makanan dengan benar, tidak terus menerus memasukkan makanannya ke dalam mulut, dan tidak menodai pakaian atau kedua tangan. Begitulah nasehat yang diajarkan Rasulullah untuk dapat diterapkan kepada kedua orang tua untuk mendidik anak.¹⁰⁰

5. Adab Mendengarkan Al-Quran.

Ibnu Jubair dalam buku Suwaid bahwasanya beliau berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan seseorang pemuda darikaum Anshar yang bila Nabi Saw membaca Al-Quran”, ia turut membaca lalu turunlah ayat, “*Jika Al-Quran itu dibacakan, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan diam agar kalian mendapat rahmat*”(Al-A’raf: 204). Begitulah nasehat yang disampaikan supaya orang tua dan pendidik bisa memberi nasehat tersebut kepada anak.¹⁰¹

6. Menasehati Anak agar Bersikap Jujur

Rasulullah memposisikan kaidah umumnya bahwasanya anak pun manusia yang memiliki hak-hak pada hal muamalah kemanusiaan. Sebagai orang tua tidak dibolehkan dalam menipu atau berbohong dengan segala cara dan mengabaikan muamalah dengannya. Abu dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amir bahwasanya ia berkata, “Ibuku memanggilku pada suatu hari, ketika itu Rasulullah Saw sedang duduk bersama kami di rumah kami”, ibu berkata, “Kemarilah, aku akan memberimu sesuatu”. Rasulullah lalu bertanya, “apa yang hendak kamu berikan kepadanya?” Ia menjawab, “aku hendak memberinya

¹⁰⁰Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 237

¹⁰¹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 243

kurma”. Beliau bersabda, *“Jika ternyata engkau tidak memberi sesuatu kepadanya, maka engkau mananggung dosa dusta”*. Imam Ahmad meriwayatkan dari abu Hurairah Saw bahwa Rasulullah Saw bersabda, *“Siapa saja yang berkata kepada anaknya, kemarilah, aku beri sesuatu, namun ternyata ia tidak memberinya, maka ia telah ditulis sebagai pendusta”*.

Rasulullah juga menasehati tinggalkan hal yang meragukan bagimu kearah suatu hal yang tidak meragukan bagimu, sebab yang disebut kejujuran tersebut yaitu ketenangan Adapun kedustaan tersebut yaitu keraguan. Imam Sam'ani meriwayatkan dari Abu ishaq dari Abu Ahwash dari Abdullah Ra dalam buku Suwaid bahwa ia berkata, *“Hindarilah cerita-cerita bohong karena kebohongan itu tidak bisa dibedakan antara yang sungguh dan yang main-main. Janganlah salah seorang di antara kalian berjanji kepada anaknya kemudian ia tidak memenuhinya”*. Diriwayatkan juga dari Yahya bahwa Sulaiaman bin dawud pernah berkata kepada puteranya, *“Wahai anakku, jika engkau berjanji maka janganlah engkau menyelisihi, gantilah kebencian dengan kasih sayang”*. Begitulah nasehat yang diberikan Rasulullah untuk dapat disampaikan kepada anak.¹⁰²

7. Menasehati Anak agar Menjaga Rahasia

Anak yang telah terbiasa dalam membisakan menjaga rahasia dapat tumbuh berkemauan yang kokoh. Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far Ra bahwa ia berkata, *“Suatu hari Rasulullah SAW pernah memboncengkanku di belakang beliau, lalu beliau menyimpankan rahasia*

¹⁰²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 244

kepadaku yang tidak akan aku katakan kepada seorang pun”. Dalam hadis anas juga dikatakan mengenai pelayanan yang ia berikan kepada Nabi sehingga ia terlambat pulang, ibunya bertanya, “Apa yang membuat terlambat?” ia menjawab, “Rasulullah saw mengutuskan dalam suatu keperluan”, ibunya bertanya lagi, rahasia apa itu?, “Rahasia”, jawabku. Jadi ibu Anas ini kemudian berkata kepada kaum ibu seluruhnya dalam mendidik anak untuk menjaga rahasia yaitu “Janganlah engkau sampai membeberkan rahasia Rasulullah SAW kepada seorang pun”. Begitulah pentingnya menjaga rahasia, Rasulullah SAW memberikan nasehat agar mendidik anak dengan nasehat-nasehat yang disampaikan Rasulullah untuk dapat diterapkan orangtua.¹⁰³

8. Bersifat Amanah (Tidak Berkhianat)

Amanah ialah akhlak mendasar yang menjadi karakternya Nabi saw dari Nabi kecil sampai menjadi sesosok Nabi. Rasulullah Saw sudah menetapkan tanggung jawabnya anak tentang ayahnya, maka ia menjadi seorang yang dipercayai dalam menjaga dan memaknai hartanya itu dengan tidak boros dan kemubadhiran. Dalam hadits Shahih dalam buku Suwaid disebutkan, “*Anak pun juga pemelihara harta ayahnya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang menjadi urusannya*”. Kita bisa catat bagaimana perhatian Rasulullah saw terhadap akhlak amanah ini serta bagaimana beliau menanamkannya dalam jiwa anak. seluruhnya memperlihatkan bahwasanya beliau tidak menyetujui akan kesalahannya anak pada hal tersebut, beliau tetap memberi hukuman jika anak melanggarnya dengan cara menjewernya.

¹⁰³Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 245

9. Menasehati Anak Agar Berlapang Dada dan Tidak Menjadi Seorang Pendengki

Sikap lapang dada dan menjauhi kedengkian dapat melahirkan keseimbangan jiwa untuk manusia Nabi SAW sudah memberibimbing untuk sahabatnya Anas bin Malik saat ia kecil supaya mencuci kotoan jiwa saat pagi dan petang dengan memaafkan seluruh orang yang menjahilinya serta menggosongkan hatidari sisa-sisa hembusan setan ke dalam akal pikirannya. Imam Tirmidzi dalam buku Suwaid berwayat dalam sebuah hadits Hasan gharib dari Anas bin Malik Ra bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda kepadanya, *“Nak, jika engkau mampu menghilangkan sifat dengki seseorang sejak pagi hingga petang, maka lakukanlah. Ketahuilah bahwa menjauhi kedengkian itu merupakan sunnahku. Barangsiapa menghidupkan sunnah berarti ia mencintaiku, barangsiapa mencintaiku berrati menghidupkanku, dan barang siapa menghidupkanku, kelak ia akan bersamaku disurga”*. Surga dan kebersamaan dengan Rasulullah SAW adalah balasan untuk orang yang mampu membuat hati bersih dari sifat iri dan dengki. Begitulah nasehat yang disampaikan Rasulullah Saw agar dapat diterapkan orang tua untuk mendidik anak agar berlapang dada dan tidak bersifat mendengki.¹⁰⁴

10. Menasehati Anak Agar Tidak Mencela.

Rasulullah Saw tidak pernah sering menghina bermacam Tindakan dan perilaku anak dan menyudutkan anak. Anas Ra pernah menjadi pelayannya beliau dengan waktu sepuluh tahun berturut-turut dan melewati seperti apa

¹⁰⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 248

pendidikannya langsung oleh Nabi SAW. Anas menyebutkan, “Beliau sama sekali tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku lakukan dengan ucapan, Kenapa kamu lakukan itu? dan beliau juga tidak pernah mengatakan kepadaku mengenai sesuatu yang tidak aku lakukan dengan ucapan, Kenapa kamu tidak melakukan hal itu”.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas Ra bahwa ia berkata “Aku menjadi pelayan Nabi SAW selama sepuluh tahun. beliau tidak pernah mencelaku, seklaipun aku terlambat-lambat dalam melaksanakan perintahnya”. Bilsa terdapat salahnya seseorang darikeluarga beliau yang mencelaku, maka beliau justru berkata, “*Sudah, biarkanlah ia! Andaikan memang ditakdirkan terjadi maka terjadilah*”. Hadits tersebut membimbing para ayah maupun ibu untuk dapat menghindari tindakan mencela dan mencaci dan memperlihatkan kecacatan anaknya. Saat seorang ayah menghina anaknya, sebenarnya ayah menjelekkkan diri sendiri karena dia yang sebagai sebab si anak lahir, dan ayah sendiri yang sangat bertanggungjawab atas pendidikannya. Syamsuddin Al-Inba’I pada buku Suwaid menyebutkan bahwa “*Jangan sampai orang tua banyak mencela anaknya setiap waktu, karena hal itu justru akan semakin menjadikan anak itu menganggap remeh celaan dan akan mudah melakukan keburukan-keburukan*”.¹⁰⁵

Dari contoh tersebut bahwa cara Nabi Saw dalam mendidik anak diberikan melalui nasehat-nasehat yang dapat digunakan orang tua untuk menasehati anaknya. Metode nasehat ini penting sekali diterapkan orang tua untuk

¹⁰⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 482

membentuk kepribadian kepada anak sedini mungkin agar ia memiliki kepribadian yang baik ketika ia beranjak dewasa.

e. Metode Kisah Atau Cerita

Metode ini terdapat pada bab lima (V) halaman 486 dan pada halaman 508 tentang mengajarkan kepribadian kepada anak. Pada poin tersebut menjelaskan tentang membawakan/menceritakan tentang kisah-kisah Rasul Allah yang dapat diambil ibrahnya untuk diajarkan kepada anak. Cara kisah atau cerita adalah termasuk cara yang terampuh yang bisa menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anaknya. Dengan kisah ini anak diajak agar mencontohi suatu tindakan baik dengan anak tidak merasakan digurui atau didikte. Nilai pada kisah dan cerita tersebut dapat masuk dan merasuk dengan halus dan pelan namun pasti masuk dalam sanubari anak.¹⁰⁶

Aktifitas bercerita efektif bila disampaikan saat ingin tidur atau dalam kesempatan waktu yang lainnya dan kondusif dalam melakukan hal tersebut. Yang terpenting agar dicatatkan bahwasanya kisah-kisah yang diberikan oleh Nabi tersebut bersandarkan dengan fakta riil yang pernah dialami pada masa lampau. Jauh dari khafarit, mitos dan membicarakan aibnya orang. Kisah kisah itu dapat membantung kepercayaan sejarah bagi dirinya anak, serta menambahkan semangat dalam diri anaknya agar meneladani, dan mengambil ibrah.¹⁰⁷

Adapun contoh yang diberikan Rasulullah SAW pada cara kisah yang bisa ditiru bagi orang tua atau pendidik saat mendidik anak adalah sebagai berikut:

¹⁰⁶Yendri Junaidi, "Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak", (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014). Hlm. 42

¹⁰⁷Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 486

1. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail

Dari contoh dapat kita ajarkan kepada anak tentang menjadi seseorang yang taat akan perintah Allah Swt, karena Ibrahim lebih mementingkan perintah Allah walaupun ia meninggalkan keluarganya. Sebagaimana firman Allah *“Sesungguhnya aku telah meninggalkan sebageian keturunanku dilembah yang tidak mempunyai tanam tanaman yang dekat dengan rumah Engkau”“(Baitullah) yang dihormati, Ya Rabb kami, yang demikian itu agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”*. Dari kisah tersebut kita bisa mengajarkan bahwa pertolongan allah itu pasti akan datang dan sellau bersyukur atas apa yang kita miliki. Yang mana istri Ibrahim berlari untuk mencarikan air untuk diberikan kepada anaknya (ismail), setelah jauhnya perjalanan Allah beri pertolongan dengan mengeluarkan air zam-zam. Itulah yang perlu orang tua ajarkan untuk anak bahwa Allah lah satu-satunya penolong bagi kita.

2. Kisah Al-Kifl

Dari contoh Al-kifl (seorang wanita yang berbuat zina yang kemudian gemetar dan menangis karena menyesal melakukan hal tersebut, ia memohon ampunan dengan Allah dan tidak akan mengulanginya maksiat itu selamanya-lamanya karena ia takut kepada Allah Swt).¹⁰⁸ Kita bisa mengambil hikmah bahwa Allah itu Allah itu Maha pemaaf, sebesar apapun dosa yang kita buat(baik itu zina sekalipun), jika orang itu benar-benar bertaubat maka pasti

¹⁰⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 491

Allah maafkan. Dengan demikian sebagai orang tua atau pendidik harus mengajarkan anak untuk menjadi seorang pemaaf walaupun melukai hati sekalipun.

Jadi metode bercerita berperan besar dan menarik perhatian untuk membentuk pribadi dan mewarnai tingkah lakuanak. Sebab lewat kisah-kisah itu bisa menggiringi anak terhadap kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorongnya dalam berbeuat, memperbaiki perilkudan memperbaharui tekad.

f. Metode Dialog

Metode ini terdapat pada bab lima (V) halaman 500-507. Dialog bisa didefinisikan sebagai pembicaraan diantara dua pihak bahkan lebih yang dilaksanakan lewat tanya jawab yang didalamnya ada kesatuan topik atau tujuan pembicaraan.¹⁰⁹ Dialog ialah cara yang terbaik saat mendidik, sebab dengan melakukan dialog dan memberi perumpamaan-perumpamaan, orang dapat lebih terangsang dan terdorong dalam berbeuat suatu tindakan, karena orang tersebut tidak merasakan digurui serta dihormati hingga dihargai. Saat adanya dialog Bersama anak, anak dapat merangsang pertumbuhan dan memperluas pengetahuan dan dapat menambahkan ketekunan dalam mengetahui dan menyikapi bermacam hakikatnya hingga fenomena yang terjadi hari demi harinya. Melatih anak untuk melakukan diskusi dan melakukan dialog, dapat membuat orang tua terpada pada puncak pendidikan dan pembinaan. Karena, hal itu anak

¹⁰⁹Abdurrahman, An-Nahlawi, *“Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat”* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 204

dapat menyatakan hak-haknya serta berpeluang untuknya untuk bertanya sesuatu yang belum ia ketahuidan dapat terlahir kemajuan anak dalam berfikir.

Adapun contoh dialog yang diajarkan Rasulullah Saw dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah pernah berdialog dengan seorang anak yang ingin ikut dalam perang, beliau lakukan dialog ini dengan dingin serta mendengar pendapat dan meluruskannya. Beliau menanyakan keseluruhan yang terjadi di dalam perang tersebut serta awal terjadinya perang tersebut. Karena dengan berdialog akan kita dapatkan sebuah kebenaran dan jika ada kesalahan kita dapat meluruskannya.

2. Umar bin Khattab Ra ketika ada seorang ayah yang mengadukan kepadanya soal kedurhakaan anaknya, yang dilakukan Umar adalah berdialog dengan anak itu, beliau memanggil anak itu agar ia bisa memahami hakikat kebenaran. Umar berkata kepada anak itu, “Apa yang menyebabkanmu mendurhakai ayahmu?,” Ia menjawab, “Wahai Amirul Mukminin, apa yang menjadiahkan anak atas orang tuanya”, Ia menjawab, “Membaguskan namanya, memilihkan ibu yang baik, dan mengajarkan Kitab (Al-Quran) kepadanya”. Lalu anak itu kemudian berkata, “Wahai Amirul mukminin, sesungguhnya ayahku tidak pernah melakukan sesuatu pun berkenaan dengan hal itu,”Umar lantas menoleh kepada ayah tersebut kemudian berkata, “Engkau telah berbuat durhaka kepada anakmu sebelum anakmu berbuat durhaka kepadamu”. Umar Ra memang isa berdialog dengan anak-anak.sampai-sampai meminta petunjuk kepada mereka dalam hal-hal yang penting.¹¹⁰

¹¹⁰Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 500

Jadi dari contoh diatas dapat dapat ditarik kesimpulan cara berdialog sangatlah efektif dalam mendidik anak, sebab berdialog anak dapat mengaitkan perasaan cintanya dan kasih sayangnya hingga sentuhan lembutnya dari orang tua untuk anak. Dan dapat menjadikan mereka tenang dan keterbukaan menjelaskan hal yang menjadi kegaduhan atau suatu hal yang tidak diketahui maka jiwanya mereka tergugah, dan terdorong agar segera mengerjakan tugasnya, membenahi dan tentunya bisa memperoleh pengetahuan yang lebih banyak lagi. Menjadi orang tua pun tidak boleh langsung mengambil keputusan untuk anak tanpa adanya diskusi dengan anak.

g. Metode Hukuman atau “Pelajaran”

Metode ini terdapat pada bab enam (VI) halaman 536-541, metode ini memberikan pengajaran kepada anak. Pada poin ini menjelaskan tentang pemberian sebagai keharusan dalam mendidik anak, meluruskan kesalahan anak, dan bertahap dalam memberi pelajaran terhadap anak. Memberikan hukuman sebetulnya adalah metode lain pada Pendidikan anak, bila pendidikannya tidak dapat lagi dibuat dengan cara menasehati, mengarahkan, kelembutan, bahkan suri tauladan. Pada keadaan tersebut, cara mendidik anak dengan menghukum atau sanksi bisa diberikan, namun harus diingat bahwasanya sanksi itu terdapat berbagai macam dan tidak cuma dengan memukul.¹¹¹

Saat anak merasa bagaimanakah pedih diberikan hukuman oleh orang tuanya, anak dapat tersadar pada nilai lemah lembut dan kasih sayang yang seutuhnya sesudah diberikannya kedua orangtua, sebelum orang tua

¹¹¹Muhammad Said Mursi, “*Seni Mendidik Anak*”, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 110

menghukumnya. Namun pada perilakunya penyimpangan, anak usia dini belum seutuhnya paham manakah yang baik dan manakah yang buruk. Jika orang tua tidak dapat menghukumnya dengan tidak mengetahui latar belakang alasannya anak melakukan perilaku yang tidak benar. Masa kanak-kanak, masa yang fitrah mestinya memperoleh pengajaran, pembinaan, arahan, dan tauladan dari orang tua supaya anak mudah diajarkan. Ada beberapa tingkatan dalam pemberian hukuman kepada anak yaitu:

1. Meluruskan kesalahan anak

Akar dari semua kesalahan yang terdapat, sehingga didapati tiga hal yakni:

- a) Sifatnya pemikiran, yang mana anak tidak mempunyai pemikiran lurus tentang suatu hal, maka akhirnya anak berbuat kesalahan.
- b) Sifatnya praktis, dimana anak tak dapat berbuat suatu hal maka anak salah saat melakukan itu.
- c) Serta dapat menjadi penyebabnya berbuat kesalahan tersebut atas faktor anak tersebut yang terbiasa melakukan kesalahan.

Berikut metode mengatasi dan meluruskan kesalahannya pada berfikir dan berbuat terhadap anak:

1. Bertahap pada memberikan pelajaran

Bila anak belum dapat dibenahi dari pola pikir dan praktik nyata, dan anak terus saja berbuat salah, sehingga memberikan hukuman adalah suatu hal yang wajib. Adapun langkah-langkah hukuman yang dapat diberikan untuk anak.

Pertama, memberikan cemeti atau tongkat untuk anak agar dilihatnya. Dengan memperlihatkan hal itu pastinya anak dapat tergesa-gesa dalam memperbaiki, berlomba dalam berpegangan kepada suatu kebenaran hingga segera membenahi perilaku. Kedua, menjewer telinga anak. Hukuman itu merupakan sebuah hukuman pertama untuk anak, dengan menghukum tersebut ini anak dapat merasa bagaimana sakitnya sanksi atas perlakuan menyelisihi maka anak layak dijewerkan. Ketiga, Memukulnya berdasarkan aturan syari'at. Bila tahap memperlihatkan cemeti dan menjewer telinga anak belum juga dapat membenahi dan anak tetap membangkang, sehingga tahap ketiga tersebut dapat menyelesaikan pembangkangannya. Namun pukulan yang dilayangkan mesti sesuai syari'at yaitu memukul baru dimulai saat anak berusia sepuluh tahun, cara memukulnya dengan bersikap lembut dan berwibawa, supaya orang tua tetap dihormati dan dihargai anak dan tidak diperbolehkan memukul anak di bagian yang sangat rentan dengan rasa sakit. Dihentikan pukulan bila anak merasakan kesakitan atau memanggil dan memohon ampunan dengan orang tua dan Allah Swt.¹¹²

Maka metode hukuman ini perlu diberikan jika anak sudah melampaui batas kesalahannya dan tidak mau lagi mendengar nasehat yang diberikan. Jadi dengan metode ini orang tua bisa mendidik anak menjadi kepribadian yang lebih baik lagi.

¹¹²Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 533-541

C. Pembahasan

Buku mendidik Anak Bersama Nabi SAW terdapat pembahasan yang berisikan bab-bab dan tiap babnya memiliki beberapa subbab dalam buku ini sebagai berikut:

1. Persiapan Pencapaian Orang Tua dalam Mendidik Anak. Bagian pertama ini berisikan beberapa subbab yaitu:

a. Bab I: Pengantar Umum Untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orangtua menjadi pendidik dan bertanggungjawab sepenuhnya kepada pendidikan anak. Rasulullah Saw menaruh beban tanggung jawab pendidikan anak tersebut seutuhnya pada pundaknya orangtua. Orangtua perlu mempersiapkan secara langsung fisik, spiritual, ataupun material Adapun bagi dirinya pribadi atau kelahiran sesosok anak di dunia.¹¹³

Bab ini mengkaji mengenai tanggung jawabnya pendidikan, usaha menikah dengan wanita sholihah yang memiliki jiwa pendidik, pahala menafkahi istri dan putra-putri, tujuan pernikahan islami, sifat-sifat pendidik sukses, kabar Bahagia untuk orang tua, anak-anak yaitu hiasan dan tujuan dalam kehidupan dunia, pertarungan setan dan manusia memperebut keturunan, kesalehan orang tua dan pengaruh pada anak-anak, pernikahan dan kekeluargaannya, doa saat ingin bersenggama, memikirkan kejadian manusia, metode Nabi Saw menyelesaikan kegalauan, gambaran sekilas mengenai fenomena manusia pada rahim, ancaman untuk orang yang tidak ingin membenarkan anak atau orangtuanya.¹¹⁴

¹¹³Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw*, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 3

¹¹⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 19

b. Bab II: Cara Orang Tua Mendidik Anak dari Lahir Hingga Usia Dua Tahun

Pada bab ini diuraikan mengenai mendidik anak mulai bayi hingga berumur dua tahun. Ada juga didikan untuk orang tua saat membimbing anaknya dari lahir rahimnya ibu seperti yang sudah Rasulullah SAW sampaikan termasuk dengan men-*tarbiyah* anak menggunakan kalimat tauhid.¹¹⁵

Ada sembilan pembahasan yang diuraikan pada bab ini, yakni mengenai amalan dan doa saat mendapati kesusahan waktu melahirkan, beberapa amalannya di hari pertama kelahirannya, beberapa amalannya di hari ketujuh, menyusui sampai dua tahun, hukum kencingnya anak yang masih menyusui dan metode mensucikannya, anak yang masih menyusui bisa dibawa ibu menuju mesjid, anak kecil yang belum dapat membuang air sendirinya makruh dibawa ke mesjid, pengawasan dan pengasuhan anak menjadi haknya ibu, hak perwalian untuk ayah atau penanggungjawab.¹¹⁶

c. Bab III: Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak dari Usia Dua Tahun Hingga Baligh

Setelah membahas di bagian pertama mengenai metode atau persiapan untuk orang tua menjadi pendidik yang sukses bagi sang anaknya, sehingga di bagian ini dibahas mengenai aspek-aspek pada dirinya anak pada buku Suwaid terjemahan Salafuddin abu Sayyid perlu dikembangkan. Ada sembilan aspek yang harus dikembangkan supaya membentuk kepribadian islam dalam dirinya anak. Adapun aspek-aspek tersebut, antaranya:

¹¹⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 67

¹¹⁶Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 68

a) Pembinaan Aqidah

Pembinaan aqidah semestinya dilaksanakan pada masa awal pertumbuhannya anak. Mulai dari membuat mengingat, lalu memahami dan membuat kepercayaan, percaya hingga membenarkannya. Perlahan-lahan anak dapat paham makna terandung didalamnya.

Pada bab ini diuraikan menjadi lima pembahasan subbab, yaitu men-*talqin*-kan kalimat tauhid untuk anak, cinta terhadap Allah merasakan dilihat Allah meminta tolong kepada-Nya hingga beriman pada qadha dan qadar, cinta akan Rasulullah keluarga dan para sahabatnya, membimbing Al-Quran terhadap anak, mendidik keteguhan aqidah dan siap berkorban dalam mempertahankan.¹¹⁷

b) Pembinaan Ibadah

Supaya aqidahnya anak tertanamkan kokoh dijiwanya, sehingga perlu diberikan dengan ibadah dalam berbagai wujud dan ragam. Dengan memelihara shalat hingga rutin pergi ke masjid, berpuasa, mengerjakan haji, dan membayarkan zakat.¹¹⁸

Pembinaan ibadah memiliki lima pilar, yang pertama yaitu shalat. Pada pilar ini sudah diuraikan juga menaji tujuh pembahasan, yaitu periode memerintahkan shalat kepada anak, periode memerintah shalat, periode pengajaran shalat untuk anak, periode memerintahshalat dan memukuli bila tidak mengerjakannya, mendidik anak supaya menghadiri shalat berjamaah, beberapa contoh untuk anak pada hal *Qiyamul Lail* (shalat malam), membiasakannya anak pada shalat istikharah, mengikutsertakan anak pada shalat Id. Pilar kedua yaitu anak dan

¹¹⁷Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 111

¹¹⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 117

masjid yang diuraikan menjadi dua poin bahasan, yakni mengajak anak untuk ke masjid, menyematkan hati anak pada masjid. Pilar ketiga yakni berpuasa, keempathaji, dan yang kelimanya zakat.¹¹⁹

c) Pembinaan Kemasyarakatan

Dewasanya manusia dilahirkan menjadi makhluk sosial. Maka mendidik anak tidak Cuma membuat interaksi *hablum minnallah*, tetapi perlu berinteraksi Bersama masyarakat (*hablum minannas*). Maka begitu supaya anak jauh dari sifat tidak memperdulikan diri orang lain sebab anak dapat tumbuh menjadi dewasa di lingkungan masyarakat luas.¹²⁰

Ada delapan pilar bahasan pada bab ini. Kedelapan pilarnya itu antaranya:

- 1) Mendatangkan anak menghadiri majelis-majelis orang dewasa
- 2) Memerintahkan anak membuat tugas rumah
- 3) Membiasakan anak ucapkan salam
- 4) Mendatangi anak yang kurang sehat
- 5) Memilih teman-teman yang positif bagi anak
- 6) Membimbing anak berbisnis
- 7) Kehadirannya anak pada acara perayaan yang disyariatkan dan pada pesta pernikahan
- 8) Menginap di rumah sanak saudara yang shalih¹²¹

d) Pendidikan Akhlak

¹¹⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 173

¹²⁰Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 201

¹²¹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 202

Waktu anak telah mampu melakukan interaksi Adapun pada masyarakat sehingga harus berakhlak yang mulia dari dalam dirinya. Akhlak anak dapat tercerminkan oleh pembiasaan yang orang tuanya perbuat, Adapun melalui perilaku ataupun perkataan. Dalam bab pendidikan akhlak ada lima subbab pembahasan, Suwaid menguraikan prinsip-prinsipnya tersebut sebagai berikut:

1) Nilai-nilai adab

- a. Beberapa keterangan mengenai menumbuhkan nilai adab bagi anak
- b. Sebagian contoh perikehidupan salafus shalih pada saat mendidik anak
- c. Macam-macam adab kenabian untuk anak
 1. Adab kepada orang tua
 2. Adab kepada ulama
 3. Adab menghormati dan memuliakan
 4. Adab berukhuwah
 5. Adab kepada keluarga
 6. Adab memohon perizinan
 7. Adab makan dan minum
 8. Adab pada penampilan anak
 9. Adab mendengar Al-Quran

2) Perilaku jujur

3) Perilaku mengunci rahasia

4) Berperilaku amanah

5) Berperilaku bersih hati terhindar akan iri dan dengki¹²²

e) Membangun Jiwa Anak (Perasaan)

Saat telah membentuk anak dengan baik, sehingga dapat tercipta jiwa dan karaktersitik anak yang positif juga. Peranan orangtua adalah sumber utamanya tumbuh kepribadian dalam jiwa anaknya. Pada bab ini ada delapan prinsip pada pembentukan jiwa anak sesuai petunjuknya Rasulullah SAW. Pada pembentukan jiwa anak, ada delapan prinsip yang sudah diuraikan dalam bab ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan ciuman, perhatian, dan kasih sayang
- 2) Bermain dan bergurau pada anak
- 3) Memberihadiah, penghargaan, dan memuji anak
- 4) Mengelus kepalanya anak
- 5) Menyambut anak dengan kehangatan
- 6) Memperhatikan dan bertanya kondisi anak
- 7) Pengawasan khusus untuk anak perempuan dan yatim
- 8) Memberikecintaan untuk anak dengan proporsional atau tawazun, tidak berlebihan juga tidak menelantarkan¹²³

f) Pembentukan Fisik Anak (Jasmani)

Pertumbuhan fisik sangatlah memengaruhi ruang gerak dan keterampilannya anak. Rasulullah Saw memberi arahan untuk anak-anak maupun orang tua pada membentuk fisik yang kokoh dalam dirinya seorang anak. Bab ini sudah menguraikan keempat poin pada pembentukan fisik anak. Yang pertama

¹²²Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 221

¹²³Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 251

adalah hak anak belajar berenang, memanah, menembak, dan menunggang kuda. Kedua, membuat perlombaan olahraga bagi anak. Ketiga yaitu keikutsertaannya orang lebih tua di saat bermain dengan anak-anak. Dan yang paling akhir, anak bermain dengan teman-teman lain. Pembahasan dalam bab ini ditutup dengan beberapa manfaat olahraga.¹²⁴

g) Pembentukan Intelektualitas Anak

Pada pembentukan keilmuan dan pola pikir anak, orang tua perlu perhatikan kaidah-kaidahnya dan prinsip-prinsip supaya tertanamkan pada dirinya anak ilmu dan pola pikir yang betul dan lurus. Pola pembentukan intelektualitas anak diawali dari prinsip-prinsip dan membimbing anak mengenai nilai ilmu, belajar, dan mencintai ulama.

Ada delapan prinsip pada upaya membentuk intelektualitas anak, yaitu hak anak dalam belajar dan menumbuhkan kecintaan menggali ilmu hingga adab, mengajak anak dalam menghafal Al-quran hadits dan menanam keikhlasan pada penghafalannya, memilih pendidik bagi anak yang shalih dan shalihah, mendidik anak terampil menggunakan bahasa arab, membimbing anak terampil dapat menguasai bahasa asing, mengarah anak sesuai dengan kecenderungannya ilmiah, perpustakaan rumah dan pengaruhnya pada perkembangan anak, hingga riwayat anak-anak salafus shalih pada menggali ilmu.¹²⁵

h) Membangunkan kesehatan anak

Dalam pembahasannya diatas sudah diuraikan mengenai pembentukan fisik yang kokoh dalam dirinya anak. Tetapi fisik yang kokoh saja

¹²⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 301

¹²⁵Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 313

tidaklah cukup dengan tidak adakesehatan pada dirinya anak. Sudah banyak anjurannya Rasulullah Saw mengenai menjaga kesehatan anak.

Dalam membangun kesehatan anak, sudah diuraikan beberapa pembahasan sebagai berikut:

1. Asas-asas bangunan kesehatan bagi si anak

2. Pengobatan cara Nabi

- a. Bersegera mengobati anak
- b. Menjenguk anak yang sakit
- c. Pengobatan dengan *hijamah* (bekam)
- d. Pengobatan dengan doa dan ruqyah
- e. Larangan menggantungkan sesuatu pada leher anak, selain

Al-Quran dan hadits nabawi¹²⁶

i) Meluruskan dorongan seksual anak

Ulasan ini sangat perlu ditanam dalam anak sendini mungkin supaya tidak mengalami penyimpangan seksual. Kecendrungan seksual sebetulnya terdapat di diri seluruh jiwa, tetapi dorongannya itu perlu diluruskan untuk sesuatu yang besar. Dalam buku ini sudah dijabarkan sembilan metode dalam membenarkan dorongan seksualnya anak. Kesembilannya metode tersebut yakni izin masuk, membiasakan anak menundukkan pandangannya dan menjaga aurat, tempat tidur anak dipisahkan, tidur berposisi miring di atas lambung kanan, jauhkan ikhtilat dari anak, memberitahukan

¹²⁶Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 347

anak mandi wajib dan sunnah-sunnah untuk anak yang beranjak dewasa, memberitahukan mukaddimah surah an-nur dan menghafalkan untuk anak yang beranjak dewasa, menjelaskan soal seks dan perzinahan, pernikahan dan tanda-tanda baligh.¹²⁷

d. Bab IV: Pilar-Pilar dalam Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Pada bab ini sudah dijelaskan mengenai pedoman untuk orang tua agar meotivasi anak supaya berbakti dan tidak mendurhakakan. Adapun waktu orang tua masih hidup ataupun sesudah salah satunya bahkan kedua orang tuanya meninggal. Ada banyak sekali ayat Al-Quran dan hadits-hadits Nabi Saw mengenai berbakti pada kedua orang tua. Sebab dengan berbakti pada kedua orang tua sangat mempengaruhi pada kemuliaan anak.

Subbab pertama mengkaji mengenai berbakti dengan kedua orang tua di masa hidupnya dengan tiga belas poin yang harus dijaga, yakni pahala berbakti dengan keduanya di dunia dan akhirat, memprioritaskan berbakti berbakti dengan orang tua di atas fardhu kifayah, tidak terdapat ketaatan untuk keduanya dapat mendurhakai Allah tetapi perlu tetap melakukan kebaikan untuk kedua orang tua, manusia yang sangat berhak dalam didampingi yakni kedua orang tua, memprioritaskan berbakti dengan ibu bila kebutuhan ayah tidak dapat dibincangkan dengan kebutuhan ibu, kamu dan harta yaitu miliknya orangtuamu, menghilangkan hutangnya orang tua, saling mendoakan, jangan membuat orang lainnya menghina orang tuamu, berbangga pada orang tuamu, menghajikannya,

¹²⁷Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 369

bernadzar orang tua, durhaka dengan orang tua bagian dari dosa besar yang cepat balasannya di dunia dan akhirat.¹²⁸

Lalu subbab kedua mengkaji mengenai berbakti dengan orang tua sesudah salah satunya atau kedua orangtuanya meninggal dunia dengan sembilan pilar pembahasan, yaitu berjanji dan berwasiat kedua orangtuanya, berdoa dan memohon ampun bagi orang tuanya, silaturrahim dan melakukan kebaikan dengan teman-teman orang tua, bersedakah dengan mengatas namakan orang tua, menghajikan orang tua, menyegerakan beramal baik agar membahagiakan orang tua yang sudah wafat, berziarah kubur orang tua, membuat kebaikan peninggalan kedua orang tua dan jangan membuat orang lain menghina mereka, melaksanakan puasa bagi keduanya.¹²⁹

e. Bab V: Metode-Metode Rasulullah SAW yang Harus Dipegang Orang Tua dalam Arah Mendidik Anak

Pada bab ini diuraikan mengenai panduan dasarnya bagi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama pada keluarga. Lalu disempurnakan dengan beberapa petunjuknya Nabi pada pengembangan pemikiran dan membentuk jiwa anak. Bagi tiap-tiap subbabnya mempunyai pembahasan yang beragam, yakni:

1. Dalam subbab panduan dasar bagi orang tua dan pendidik
 - a. Keteladanan
 - b. Memilih waktu yang tepat dalam memberi nasehat
 - c. Berperilaku adil dan tidak pilih kasih
 - d. Mencukupi hak-hak anak

¹²⁸Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 389

¹²⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 438

- e. Membelimainan
 - f. Mendoakan anak
 - g. Mendorong anak supaya berbakti dan taat
 - h. Tidak banyak menghina dan mengatai
2. Cara efektif mengembangkan pemikiran anak
- a. Menceritakan kisah-kisah
 - b. Berbicara langsung
 - c. Berbicara sesuai dengan potensi akal nya anak
 - d. Berdialog dengan santai
 - e. Keperluan anak pada figur riil yaitu Rasulullah Saw
3. Metode efektif membangun jiwa anak
- a. Mendampingi anak
 - b. Membahagiakan hatinya anak
 - c. Membentuk kompetensi sehat dan mmeberi hadiah untuk pemenang
 - d. Memberi motivasi anak
 - e. Memberikan pujian
 - f. Bercanda dan bersenda gurau Bersama anak
 - g. Panggilan yang baik
 - h. Bimbingan terus menerus
 - i. Bertahap dalam pengajaran
 - j. Imbalan dan hukuman¹³⁰

¹³⁰Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 453

f. Bab VI: Dasar-Dasar dalam Memberikan Pelajaran Kepada Anak

Dalam bab ini juga terdapat cara meluruskan kekeliruan perilaku anak yang aman pada subbab diatas sudah dibahasakan caranya Nabi SAW mendidik anak, Adapun pada aspek pemikiran atau tingkah laku. Tetapi bila telah mendidik anak sesuai dengan petunjuknya Nabi Saw namun tidak memperoleh suatu hal yang baik, sehingga harus adata'*dib* (pelurusan perilaku).

Dalam pembahasan bab ini diuraikan mengenai metode meluruskan perilakunya anak diawali dari pelurusan kesalahan perilaku adalah kemestian pada pendidikan, membenarkan kesalahannya dan metode berpikirnya baru perilaku, bertahap pada pelurusan perilaku. Dan pelurusannya perilaku ini dibuat dengan perlahan, sebab men *ta'dib* anak itu lebih bagi daripada bershadaqah satu gantang.¹³¹

Terdapat buku tersebut menjadi pedomannya para orang tua atau pendidik pada saat mendidik anak maka terbentuk kepribadian dan karakter anak yang bagus dan kokoh. Rasulullah sangatlah perhatikan keadaan anak. Telah menjadi tugasnya orang tua untuk mengetahui hal yang sungguh-sungguh diperlukan anak dan telah menjadi kewajibannya orang tua untuk mencukup hak-hak anaknya. Dalam buku ini pun telah diuraikan dengan rinci, bahwasanya penghulu dari para pendidik, sang pendidik agung, yaitu Muhammad SAW. Ada banyaknya petunjuk ataupun arahan-arahan Nabi pada saat mendidik anak. Orang tua dapat membentuk anak dengan kepribadian yang islami.

¹³¹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, hlm. 524

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis atau telaah pada buku mendidik anak bersama Nabi Saw metode yang didapatkan lebih dominan pada bab tiga (3), bab lima (5), dan bab enam (6) dimana dalam buku ini terdapat 7 (tujuh) metode mendidik menurut Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi orang tua agar membentuk pribadi anak sesuai dengan metode-metode yang ada dalam buku ini dan memberikan contoh-contoh yang baik terhadap anak. Sebab bila orangtua memberi pendidikan yang baik terhadap anak sejak usia dini maka anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang diterimanya. Metode-metode tersebut, yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode pengawasan atau perhatian, metode dialog, metode kisah atau cerita, dan metode hukuman atau “Pelajaran”.

B. Saran

Orangtua sebagai pendidik, memiliki tanggung jawab harus memperhatikan tumbuh kembang anak. terutama lingkungan keluarga ayah, ibu, kakak, sebagai lingkungan pertama harus lebih mengawasi perkembangan anak dan memberikan contoh kebiasaan yang baik pada anak. Lingkungan masyarakat dan sekolah sebagai pendidik pendukung harus ikut andil dalam mengawasi perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. (1996). *“Mendidik Anak Hingga Taklif”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- A-Hasyimi, Muhammad Ali. (2016). *Muslimah Ideal Prbadi Islami dalam Al-Qur’an dan as-Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ali, Muhammad. (2001). *“Kamus Bahasa Indonesia Moderen”*. Jakarta: Pustaka Amani
- Al-Maghribi. Al-Mahribi bin As-Said. (2004). *“Begini seharusnya Mendidik Anak”*. Jakarta: Darul Haq
- Amaris, Martini J. (2013). *“Orientasi Baru dalam Pskologi pendidikan”*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Arifin, H.M. (2008). *“Ilmu Pendidikan Islam”*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ath-Thuri, Hanna Athiyah. (2007). *“Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak”*. Jakarta: Amzah
- Atikah. (2020). *“Kunci Sukses Mendidik Anak di Era Digital”*. Bogor: Guepedia
- Bani, Suddin. (2012). *“Objek Evaluasi Pendidikan, Lentera Pendidikan”*. Vol. 15. No. 2. Desember
- Ch, Mufidah. (2018). *“Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender”*. Yogyakarta: UIN Malang Press
- Chatib, Munif. (2012). *“Orang Tuanya Manusia”*. Jakarta: Mizan
- Depdikbud. (1990). *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ch, Mufidah. 2004. *“Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Mendidik Anak”*. Jakarta: Darul Haq
- Fachruddin, Fuad Mohd. (2000). *“Masalah Anak dalam Hukum Islam, Anak Kandung. Anak Angkat dan zina*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Fajri, Em Zul dan ratu Aprilia Snja. (2007). *“Kamus Lengkap Bahasa Indonesia”*. Difa Publisher
- Fitrah , Muh. &Luthfiyah. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas atau Studi Kasus*. Jawa Barat: Cv. Jejak
- Hasan, M.Iqbal. 2022. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Galia Indonesia

Hefni, Azizah. (2015). *“Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami”*. Jakarta: Qultum Media

<http://www.hukumonline.com/pustaka/downloadfile/lt548fe0d24ad9/parent/lt5548fdfd3a87d2>. Diakses pada 25 Desember 2021

Hurlock, Elizabet B. (1978). *“Perkembangan Anak”*. Jakarta: Erlangga

Istadi , Irawati. (2008). *Bunda Manajer Keluarga 1001 Jurus Cinta dalam Manajer Rumah Tangga*. Bekasi: Pustaka Inti

Kamisah, Herawati. (2019). *“Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)”*. *Jurnal of Education Science*. Vol. 1. No. 2

Kamisah. (2019). *“Mendidik Anak Ala Rasulullah (prophetic parenting)”*. Vol. 1, No 5

Koentjaraningrat. (1993). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia

Ma'arif, Syamsul & Imam Syafi'i. *Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Diera Digital*. *Jurnal Al-Itqan*, Vol.3, No.2

Ma'arif, Syamsul, dan Imam Syafi'i, *“Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Diera Digital”*. *Jurnal Al-Itqan*. Vol.3. No.2

Makagingge, Meike, dkk. (2019). *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak”*. Vol.3 No.2

Mesaroh, Siti. (2013). *“Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”*. *Jurnal Kependidikan*. Vol.1. No.1

Muallifah. (2009). *“Psycho Islamic Smart Parenting”*. Jogjakarta: Diva Press

Mufatihatus Taubah. (2015). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 03. No. 1

Muhammad Ali al-Quth. (2015). *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*.

Bandung: Diponegoro

Muhibbinsyah. (2013). *“Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru”*. Bandung

Nashih. (2022). *“Pendidikan Anak dalam Islam”*. Jakarta: Pustaka Amini

- Nata, Abudin. (2005). *"Filsafat Pendidikan Islam"*. Jakarta: Gaya Media Pratama Remaja Rosdakarya
- Quthb, Muhammad. (2015). *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harun: Bandung: Ma'rif
- Saifuddin Azwar. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sardiman. (2010). *"Interaksi dan Motivasi Belajar "MENGAJAR"*. Jakarta: Rajawali Pres
- Sari, Milya, Asmendri. (2011). *"Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA"*
- Sari, Milya. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *"Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA"*. Vol. 6 No.1
- Sarikunto, Suharsimi. (2006). *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik"*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. (2021). *"Metode Mendidik Anak Tanpa Kekerasan Dalam Perspektif Islam"*. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*". Vol.05 No.1
- Soekanto, Sarjono, Sri Mamudji. (2006). *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sriyanti, Ika. (2019). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmad. (2007). *"Perkembangan Anak Usia Dini"*. Ciputat: Kencana Prenda Media Group
- Sutirna. (2013). *"Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik"*. Yogyakarta : CV. Andi Offset
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.(2003). *"Mendidik Anak Bersama Nabi Saw"*. Solo: CV.Arafah Group
- Syah, Muhibbin. (2013). *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

- Syarbini, Amirulloh dkk. (2014). *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: PT Gramedia
- Abdurrahman, Jamal. 2013. “*Keluarga Merupakan Madrasah bagi Anak*”. Jakarta: Karimah
- Tandry, Novita. (2015). “*Happy Parenting With Novita Tandry*”. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer
- Taubah, Mufatihatur. (2015). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01 Mei
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1(981). *Tarbiyah Aulad Fil Islam*. terj. Saifullah Kamalie. Bandung: Asy-Syifa
- Ulwan, Abdullah Nashih. (1992). *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjur Hakim, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). “*Pendidikan Anak dalam Islam*”. Jakarta: Pustaka Amani
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). *Tarbiyah Aulad Fii al-Islam*. terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani. Cet .ke-3
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2014). *Tarbiyatul Aulad Fii al-Islam*. terj. Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press. Cet ke-5
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2017). *Tarbiyatul Aulad Fii al-Islam*. terj, Emiel Ahmad, Jakarta: Khatulistiwa Press. Cet ke-4
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2017). *Tarbiyatul Aulad Fii al-Islam*. terj, Emiel Ahmad. Jakarta: Khatulistiwa Press. cet ke-5
- Umrati dan Hengki Wijaya. (2003). *Analisis Data Kualitatif Teori dan Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologi Jaffany
- Yusuf, Syamsu. (2004). “*Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsu. (2005). “*Psikologi Anak & Remaja*”. Bandung : Rosdakarya
- Zarman, Wendi. (2017). “*Ternyata Mendidik Anak Ala Rasulullah Mudah dan Efektif*”. Jakarta:PT.Kawan Pustaka
- Zed, Mestika. (2009). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 6276 /Un.08/FTK/Kp.07.6/07/2022

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
 b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 04 November 2021
- MEMUTUSKAN**
- PERTAMA** : Menunjukkan Saudara :
 1. Muthmainnah, M.A
 2. Lina Amelia, M.Pd
 Sebagai Pembimbing Pertama
 Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk Membimbing Skripsi
 Nama : Sri Elvina
 NIM : 170210048
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Judul Skripsi : Telaah Metode Mendidik Anak dalam Buku "Mendidik Anak Bersama Nabi SAW"
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada tanggal : 19 Juli 2022

An. Rektor

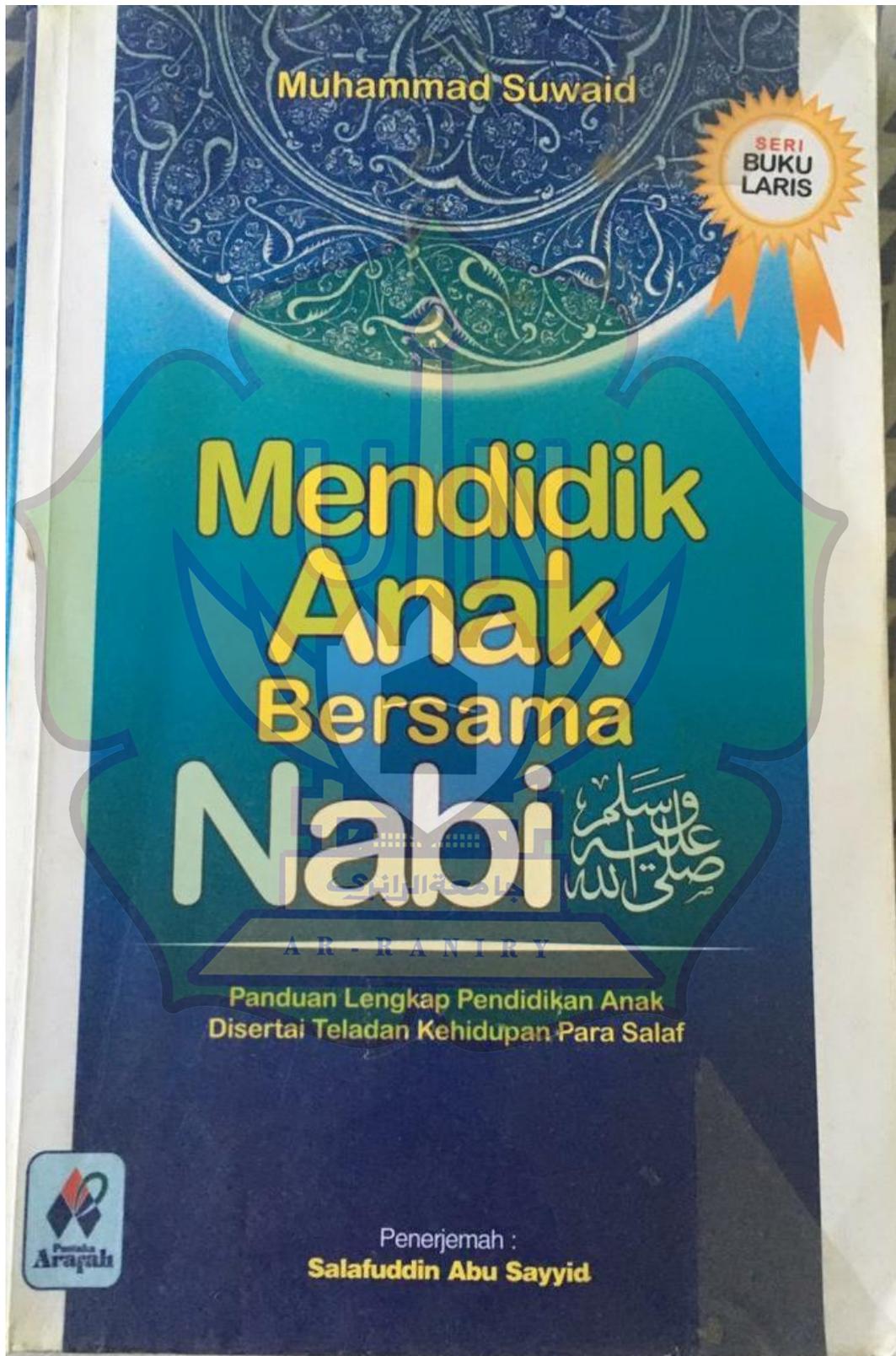
Dekan,



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

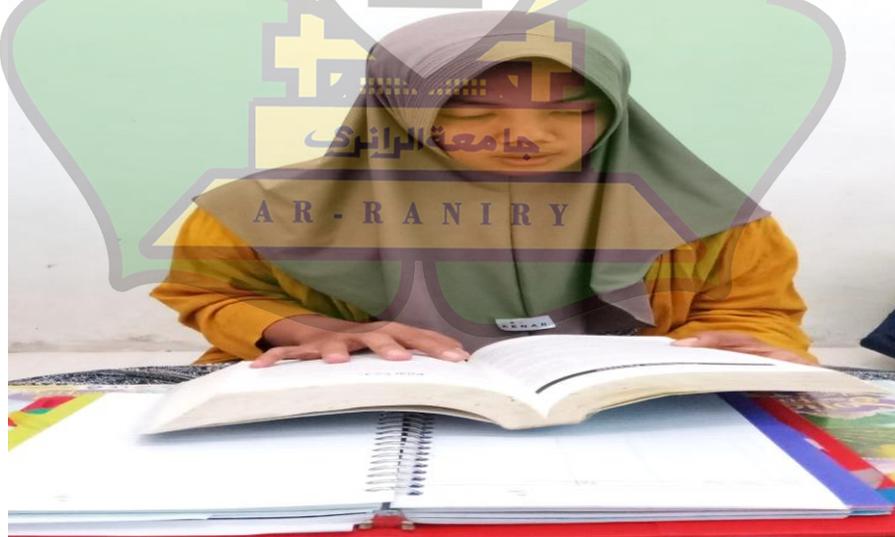
Dokumentasi



Hari pertama membaca buku pada bab I



Hari kedua membaca buku pada bab II



Hari ketiga membaca buku pada bab II



Hari keempat membaca buku pada bab III



Hari kelima membaca buku pada bab III



Hari keenam membaca buku pada III



Hari ketujuh membaca buku bab IV



Hari kedelapan membaca buku bab IV



Hari kesembilan membaca buku bab V



Hari kesebelas membaca buku bab VI

